PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **"Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Shalat Jenazah di Jorong Kubu Baru Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman"** yang disusun oleh **Lestari, Nim: 2114.181** telah diperiksa dan dinyatakan siap untuk disidangkan.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Agustus 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hasnawati, S.Ag M.Pd	**Fauzan, M.Ag**
NIP. 197201042000032002	**NIP. 197501022005011008**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kehadirat allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Shalat Jenazah di Jorong Kubu Baru Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman"** Shalawat dan salam kepada nabi Muhammad SAW, semoga selalu tersampaikan dan dapat dihitung sebagai amal ibadah yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh rahmat dan ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada sekarang ini.

Penulisan skripsi ini dimadsudkan sebagai studi demi meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam di IAIN Bukittinggi, sebagai wujud dari partisipasi serta persiapan penulis dalam penerapan, pengembangan, serta pengaktualisasi ilmu yang telah penulis peroleh selama menimba ilmu di bangku perkuliahan, sehingga dapat bermanfaat bagi penulis sendiri juga masyarakat pada umumnya.

Penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dengan penuh ketulusan dan keikhlasan dari berbagai pihak. Rasa terima kasih dan penghargaan terbesar kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta serta kakak dan adik yang telah memberikan do'a terbaik dan support serta nilai-nilai kehidupan tak terhingga yang tidak didapatkan orang lain, menunjukkan dan memotivasi penulis menempuh pilihan terbaik serta selalu bersemangat menjalani pilihan

yang melebihi semangat penulis sendiri dan juga penulis menggucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M. Hum,** selaku Rektor IAIN Bukittinggi
2. Bapak **Dr**.**Nunu Burhnuddin Lc, MA** selaku Dekan fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi.
3. Bapak **Fauzan M.Ag,** Ketua jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Bukittinggi.
4. Bapak **Fauzan M.Ag**, Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan arahan dan dorongan kepada penulis selama mencapai perkuliahan di IAIN Bukittinggi.
5. Ibu **Dr**.**Hasnawati S.Ag, M.Pd** dan **fauzan M.Ag,** pembimbing dalam penyelesaian skripsi ini
6. Seluruh dosen IAIN Bukittinggi yang telah memberikan pengajaran, bimbingan, saran, dorongan serta memotivasi selama penulis menempuh perkuliahan di IAIN Bukittinggi.
7. Seluruh karyawan/I, IAIN Bukittinggi memberikan layanan akademik.
8. Bapak **Jamaris,** Kepala Jorong Kubu Baru
9. Ibu **Ermawati**, pengurus wirid yasin Jorong Kubu Baru dan seluruh masyarakat yang telah ikut membantu untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman Kos Pelangi dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan masukan dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.

    Kritik dan saran sangat penulis harapkan demi penyempurnaan skripsi ini dan juga penulis, berharap skripsi ini menjadi sumber informasi yang

bermanfaat bagi penulis khususnya, bagi masyarakat luas secara umum dengan izinnya

Bukittinggi, Agustus 2018

Penulis

Lestari

2114.181

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... i
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI..... ii
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI vi
DAFTAR TABEL vii
ABSTRAK xi
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah..... 1
B. Identifikasi Masalah..... 8
C. Rumusan dan Batasan Masalah..... 9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 9
E. Penjelasan Judul..... 10
F. Sistematika Penulisan 11

BAB II LANDASAN TEORI
A. Persepsi 12
1. Pengertian Persepsi..... 12
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi..... 15
3. Indikator Persepsi..... 16
4. Ciri-ciri Umum Dunia Persepsi..... 18
B. Masyarakat..... 19
1. Hakikat Masyarakat..... 19
2. Unsur-Unsur Masyarakat 21
3. Proses Terbentuknya Masyarakat..... 22
C. Shalat Jenazah..... 23
1. Pengertian Shalat Jenazah..... 25
2. Dasar Hukum Shalat Jenazah..... 27
3. Hukum Shalat Jenazah..... 28
4. Syarat Sah Shalat Jenazah..... 28

5. Rukun Shalat Jenazah..... 30
6. Sunah dalam Shalat Jenazah..... 32
7. Hal-hal yang di Makruhkan Berkaitan dengan Jenazah..... 33
8. Tata Cara Pelaksanaan Shalat Jenazah..... 34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 41
B. Lokasi Penelitian..... 41
C. Populasi dan Sampel 42
D. Teknik Pengumpulan Data..... 43
E. Teknik Pengolahan Data..... 46
F. Interpretasi Data..... 47

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 48
1. Profil Jorong..... 48
2. Deskripsi Data..... 50
3. Interpretasi Data..... 75
B. Pembahasan..... 76
1. Analisis Penulis..... 76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 78
B. Saran 79

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Kematian di Jorong Kubu Baru Tahun 2016-2018..... 5

Tabel 3.1 Jumlah Populasi yang Baligh..... 42

Tabel 3.2 Hasil Uji Validitas Angket..... 45

Tabel 3.3 Hasil Uji Realiabilitas Angket 46

Tabel 4.1 Nama-Nama yang Pernah Menjabat Menjadi Kepala Jorong..... 49

Tabel 4.2 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin..... 50

Tabel 4.3 Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Usia..... 50

Tabel 4.4 Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir 51

Tabel 4.5 Jawaban Responden Tentang Pelaksanaan Shalat Jenazah Sudah Berjalan Dengan Syariat Islam 53

Tabel 4.6 Jawaban Responden Tentang Jumlah Orang Yang Ikut Melaksanakan Shalat Jenazah Apakah Sudah Cukup Mewakili . 54

Tabel 4.7 Jawaban Responden Terhadap Masyarakat Yang Ikut Ke Masjid Namun Tidak Ikut Menshalatkan Jenazah..... 54

Tabel 4.8 Jawaban Responden Terkait Imam Menguasai Hal-Hal Yang Berkaitan Dengan Pelaksanaan Shalat Jenazah..... 55

Tabel 4.9 Jawaban Responden Imam Sudah Memenuhi Syarat Dan Rukun Untuk Menjadi Imam. 56

Tabel 4.10 Jawaban Responden Tentang Mampu Atau Tidak Untuk Menjadi Imam 57

Tabel 4.11 Jawaban Responden Tentang Bacaan Dan Doa-Doa Yang Ada Dalam Pelaksanaan Shalat Jenazah..... 58

Tabel 4.12 Jawaban Responden Tentang Pelaksanaan Shalat Jenazah..... 59

Tabel 4.13 Jawaban Responden Tentang Arahan Yang Diberikan Imam Sebelum Pelaksanaan Shalat Jenazah. 59

Tabel 4.14 Jawaban Responden Tentang Pemberitahuan Kepada

Seluruh Masyarakat Bahwa Shalat Jenazah Akan Segera Dilaksanakan 60
Tabel 4.15 Jawaban Responden Tentang Pemahaman Terhadap Pelaksanaan Shalat Jenazah 61
Tabel 4.16 Jawaban Responden Tentang Suara Imam Waktu Pelaksanaan Shalat Jenazah 62
Tabel 4.17 Jawaban Responden Tentang Jumlah Jamaah Yang Ikut Dalam Menshalatkan Jenazah 63
Tabel 4.18 Jawaban Responden Tentang Mempelajari Hal-Hal Yang Berkaitan Dengan Pelaksanaan Shalat Jenazah. 63
Tabel 4.19 Jawaban Responden Mengenai Masyarakat Yang Berkumpul di Luar Masjid Sewaktu Pelaksanaan Shalat Jenazah. 64
Tabel 4.20 Jawaban Responden Tentang Masyarakat Luar yang Ikut Menshalatkan Jenazah 65
Tabel 4.21 Jawaban Responden Tentang Masyarakat Yang Menolak Ketika Diajak Untuk Ikut Menshalatkan Jenazah 66
Tabel 4.22 Jawaban Responden Tentang Diadakannya Kembali Pelaksanaan Shalat Jenazah 67
Tabel 4.23 Jawaban Responden Terhadap Masyarakat yang Berbondong-bondong Mengantarkan Jenazah ke kubur namun tidak ketika Menshalatkan..... 68
Tabel 4.24 Jawaban Responden Tentang Orang Dewasa Yang Tidak Pernah Mengikuti Pelaksanaan Shalat Jenazah 69
Tabel 4.25 Jawaban Responden Tentang Masyarakat Yang Meminta Bantuan Orang Lain Yang Untuk Melaksanakan Shalat Jenazah Keluarganya. 70
Tabel 4.26 Jawaban Responden Tentang Pelaksanaan Shalat Jenazah yang Dilakukan Bukan Di Masjid 71
Tabel 4.27 Jawaban Responden Tentang Pemahaman Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Shalat Jenazah Anak-Anak. 72
Tabel 4.28 Jawaban Responden Terhadap Pelaksanaan Shalat Jenazah

yang Dilakukan Dengan Ghaib. 73
Tabel 4.29 Jawaban Responden Tentang Pemanggilan Anak Pesantren Untuk Ikut Menshalatkan Jenazah. 74
Tabel 4.30 Hasil Interpretasi Data 75

ABSTRAK

Skripsi ini disusun oleh **Lestari NIM. 2114.181** jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi tahun 2018 dengan judul **"Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Shalat Jenazah di Jorong Kubu Baru Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman"**

Penelitian dalam Skripsi ini dilatarbelakangi oleh pengamatan penulis saat melakukan observasi melihat sedikitnya masyarakat Jorong Kubu Baru yang ikut menshalatkan jenazah sementara banyak dari masyarakat yang ikut ke masjid namun tidak menshalatkan melainkan hanya melihat proses pelaksanaan shalat jenazah dari luar masjid. Oleh karena itu penulis ingin mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan shalat jenazah di Jorong Kubu Baru kecamatan Mapattunggul kabupaten Pasaman.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan shalat jenazah di Jorong Kubu Baru kecamatan Mapattunggul kabupaten Pasaman. Sedangakan rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimana persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan shalat jenazah di Jorong Kubu Baru kecamatan Mapattunggul kabupaten Pasaman.

Metode penelitian yang dipakai adalah metode *field research* berupa deskriptif kuantitatif dengan menggunakan tekhnik pengumpulan data yaitu kuesioner dengan tekhnik analisis data yaitu uji validitas, uji reliabilitas dan analisis deskriptif.

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan shalat jenazah adalah sebahagian besar masyarakat mengatakan secara umum pelaksanaan shalat jenazah di Jorong Kubu Baru kecamatan Mapattunggul kabupaten Pasaman terindikasi sudah cukup baik. dibuktikan dengan sebanyak 60% masyarakat (responden) memberikan jawaban cukup baik dalam setiap item soal yang penulis berikan. Disisi lain masih diperlukan bimbingan khusus kepada masyarakat umum, karena 28% masyarakat memberikan jawaban kurang baik berkenaan dengan pemahaman pribadinya terhadap pelaksanaan shalat jenazah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan bermasyarakat tidak akan lepas dari persepsi masyarakat itu sendiri. Persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari seseorang yang berbentuk pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi yang dikemukakan oleh masyarakat itu berbeda-beda, tergantung bagaimana cara memandang, menagkap dan menafsirkan tentang suatu hal yang dilihat atau dialaminya. Hal ini juga berlaku bagaimana persepsi masyarakat tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama, baik yang hukumnya bersifat individual (ibadah yang tida bisa diwakilkan dalam melaksanakannya) atau yang hukumnya fardhu kifayah (gugur kewajiban yang lain apabila ada sebahagian yang melaksanakannya) seperti shalat jenazah.

Islam menganjurkan ummatnya agar selalu ingat akan mati, Islam juga menganjurkan ummatnya untuk mengunjungi orang yang sedang sakit menghibur dan mendo'akannya. Apabila seseorang telah meninggal dunia, hendaklah seorang dari mahramnya yang paling dekat dan sama jenis kelaminnya melakukan kewajiban yang mesti dilakukan terhadap jenazah, yaitu memandikan, mengkafani, menshalat dan menguburkannya.

Sudah menjadi takdir atau ketentuan dari Allah SWT. Bahwa setiap makhluk hidup yang ada didunia ini baik itu manusia, tumbuhan dan hewan pasti

akan merasakan mati. Sebagaimana firman Allah dalam Q.s Al-Imran ayat 185 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ

Artinya: *Tiap-tiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati.*[1]

Dan ketika ada saudara-saudara kita sesama muslim yang meninggal, maka ada beberapa kewajiban yang harus dilakukan oleh kaum muslim yang masih hidup yaitu: memandikan, mengkafani, menyolat dan menguburkan orang yang sudah meninggal (mayit) atau yang dikenal dengan proses penyelenggaraan jenazah.

Sedangkan .untuk kaum meninggal yang bukan muslim maka tidak ada kewajiban bagi umat muslim yang masih hidup untuk menyelenggarakannya, Sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-taubah ayat 84

وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ

وَمَاتُوا۟ وَهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾

Artinya: dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam Keadaan fasik.

[1] Departemen Agama Republik Indonesia,*Al-Qur'an dan Terjemahannya*,(Jakarta: CV.Karya Insan Indonesia, 2004), h., 99

Semua itu merupakan perintah agama yang ditujukan kepada kaum muslimin sebagai kelompok masyarakat. Sebagaimana disebutkan dalam hadis dari Abu Hurairah r.a. ia berkata bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda:

مَنْ تَبِعَ جَنَا زَةً فَصَلَىَّ عَلَيْهَا فَلَهُ قِيْرَاطٌ وَمَنْ تَبِعَهَا حَتَّى يُفْرَغَ مِنْهَا فَلَهُ قِرَاطَانِ اَصْغَرُهُمَا مِثْلُ اُحُدٍ

Artinya: Barang siapa yang mengiringi jenazah dan menyolatinya maka dia mendapat (pahala) satu qiradh, lalu barangsiapa yang mengiringi jenazah hingga selesai dikuburkan maka dia mendapat dua qirath, setiap qirath sebesar gunung Uhud, paling kecil dari kedua qirath itu sebesar gunung Uhud (HR. Al-Jamaah)[2]

Apabila perintah itu telah dikerjakan oleh sebahagian mereka sebagaimana mestinya, maka kewajiban melaksanakan perintah itu berarti sudah terbayar. Kewajiban yang demikian sifatnya dalam istilah agama dinamakan fardhu kifayah.

Di antara kewajiban yang harus dilakukan oleh orang muslim yang masih hidup kepada saudara muslim yang sudah meninggal adalah menyalatkannya. Menshalatkan jenazah merupakan salah satu kewajiban seorang muslim apabila ada saudaranya sesama muslim yang meninggal dunia. Shalat jenazah adalah shalat yang dikerjakan dengan tanpa adanya ruku' dan sujud yang dikerjakan dengan empat takbir dan fardhu kifayah hukum dalam melaksanakannya.[3]

Menurut Ahmad Mufid, shalat jenazah adalah shalat yang tidak memakai ruku' dan sujud serta tidak dibatasi dengan waktu dikerjakan dengan empat

[2] Syaikh Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Mahzab* (jakarta timur: Pustaka Al Kausar, 2012) h. 395

[3] Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* (Depok: Fathan Media Prima) h. 36

takbir, takbir pertama membaca fatihah, takbir kedua membaca shalawat takbir ketiga dan keempat membaca do'a dan diakhiri dengan salam.[4]

Karena semua amal ibadah harus dikerjakan dengan ilmu, maka mempelajari ilmu tentang peraturan-peraturan di sekitar penyelengaraan jenazah itupun merupakan fardhu kifayah juga.

Meskipun hukum dalam penyelenggaran shalat jenazah adalah farhu kifayah, akan tetapi akan lebih baik apabila banyak yang ikut dalam proses pelaksanaan shalat tersebut, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim, Attirmizi dan An-nasa'i:

يَشْفَعُوْنَ مَامِنْ مَيّتٍ تُصَلِّي عَلَيْهِ اُمَّةٍ مِنَ مُسْلِمِيْنَ يَبْلُغُوْنَ مِائَةً كُلُّهُمْ لَهُ اِلَّا شُفِّعُوفِيْهِ

Artinya: Tidaklah seorang mayit dishalatkan oleh sekelompok orang dari kaum muslimin yang jumlahnya mencapai 100 orang, semuanya memintakan syafaat untuknya, melainkan syafaat merek diterima.[5]

Akan berdosalah seluruh anggota sesuatu kelompok kaum muslimin apabila dalam kelompok tersebut tidak terdapat orang yang berilmu cukup untuk melaksanakan fardhu kifayah di sekitar penyelenggaraan jenazah tersebut.

Setelah melihat keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa sholat jenazah adalah salah satu shalat yang dilakukan oleh umat Islam ketika ada saudara sesama muslim yang meninggal dunia, yang terdiri dari empat takbir

[4]Ahmad Mufid,*Risalah Kematian*, (Jakarta: Total Media, 2007), h., 31

[5]Abu Malik Kamal bin as-sayyid Salim, Shahih Fiih Sunnah, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2013) hal. 401

tanpa ruku' dan sujud. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa hukum melaksanakan shalat jenazah ini adalah fardhu kifayah. Walaupun demikian dituntut bagi umat muslim untuk bisa dan mengetahui bagaimana pelaksanaan shalat jenazah tersebut, dan dapat menggugurkan dosa bagi saudara yang lainnya.

Terdapat beberapa hal yang membuat seseorang tidak bisa dalam pelaksanaan shalat jenazah, seperti kurang pendidikan dari orang tua, pendidikan yang rendah, pergaulan dalam kehidupan sehari-hari yang menganggap bahwa shalat jenazah ini adalah perkara yang tidak terlalu penting.

Penelitian ini memilih masyarakat kejorongan Kubu Baru Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman sebagai objeknya. Karena penelitian ini berguna untuk melihat bagaimana persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan sholat jenazah di kejorongan Kubu Baru Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman.

Berikut daftar kematian di jorong Kubu Baru Kecamatan Mapattunggul kabupaten Pasaman tahun 2016,2017, 2018

Tabel 1.1

daftar kematian di jorong Kubu Baru, tahun 2016,2017,2018

No	nama	Jenis kelamin	umur	Tahun
1	Mahyudin	Laki-laki	51 tahun	2016
2	Aslamiah	perempuan	60 tahun	2016
3	Rise	perempuan	28 tahun	2016
4	Abdul razak	Laki-laki	2 minggu	2016
5	Murahammed	Laki-laki	80 tahun	2017

6	iben	Laki-laki	50 tahun	2017
7	sidar	perempuan	56 tahun	2017
8	ijoh	Laki-laki	40 tahun	2017
9	Embi	Laki-laki	30 tahun	2017
10	Umarjono	Laki-laki	52 tahun	2018
11	Simanjuntak	Laki-laki	50 tahun	2018
12	Sudirman	Laki-laki	56 tahun	2018

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh penulis pada hari minggu 22 oktober 2017, penulis menemukan hal yang perlu dicari jawabannya, melihat sedikitnya jumlah masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan shalat jenazah, sementara kapasitas mayarakat yang ada dalam kejorongan tersebut tergolong banyak. Jumlah keseluruhan masyarakat dikejorongan tersebut kurang lebih berjumlah 360 orang, sementara yang ikut dalam pelaksanaan hanya sekitar 20 orang. Seharusnya dengan jumlah masyarakat yang tergolong banyak maka setidaknya lebih dari 20 orang yang ikut dalam mensahalatkannya.

Dari hasil wawancara singkat yang penulis lakukan dengan beberapa masyarakat alasan utamanya karena tidak bisa dalam shalat jenazah, dan mengatakan bahwa bacaan shalat jenazah adalah suatu hal yang sulit dalam penghafalannya, dan baranggapan bahwa shalat jenazah bukanlah shalat yang sangat penting, memandangkan hukum dalam melaksanakannya adalah fardhu kifayah. Sehingga bagi masyarakat apabila sudah ada beberapa orang saja yang paham maka itu sudah cukup dan mereka yang tidak ikut dalam proses shalat juga tidak akan berdosa karena sudah terwakilkan oleh sebahagian masyarakat yang ikut melaksanakannya. Dalam pemahaman yang seperti itu, masyarakat yang tidak memahami tentang proses pelaksanaan shalat jenazah seringkali

meminta bantuan orang lain untuk menshalatkan keluarganya apabila ada keluarganya yang meninggal dunia. Hal ini menyebabkan tak jarang anggota keluarga yang meninggal dunia tidak ikut dalam pelaksanaan shalat jenazah keluarganya sendiri. Dan ketika pelaksanaan shalat jenazah yang menjadi imam sering orang yang sama. Karena keluarga yang bersangkutan merasa tidak mampu untuk menjadi imam dalam menshalatkan.

Beberapa usaha juga sudah dilakukan oleh masyarakat yang bisa dalam pelaksanaan shalat jenazah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat yang ikut menshalatkan jenazah apabila ada masyarakat yang meninggal dunia, seperti memberikan pengetahuan dan bacaan dalam acara wirid mingguan tentang shalat jenazah, namun tetap saja masyarakat masih merasa kesulitan dan juga merasa kurang mampu dalam melaksanakannya.

Berdasarkan masalah tersebut, maka timbul pertanyaan yang sangat mendasar bagi penulis, bagaimana persepsi, pandangan atau pendapat dari masyarakat jorong tersebut tentang pelaksanaan shalat jenazah. Sehingga penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti permasalahan tersebut.

Dari beberapa gambaran diatas maka penulis mengankat judul dari penelitian ini adalah " **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PELAKSANAAN SHALAT JENAZAH DI JORONG KUBU BARU KECAMATAN MAPATTUNGGUL KABUPATEN PASAMAN"**

B. Identifikasi Masalah

1. Banyaknya kapasitas masyarakat jorong Kubu Baru Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman yang kurang mampu dalam pelaksanaan shalat jenazah.

2. Masyarakat jorong Kubu Baru Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman menganggap bahwa shalat jenazah adalah shalat yang sulit dalam penghafalan doa-doanya.
3. Masyarakat jorong Kubu Baru Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman lebih memilih untuk melihat dari luar dari pada mengikuti pelaksanaan shalat jenazah.
4. Masyarakat yang mampu menjadi imam dalam penyelenggaraan shalat jenazah sangat sedikit.
5. Seringnya masyarakat meminta bantuan orang lain yang bukan ahli keluarga untuk menshalatkan jenazah keluarganya disebabkan karena para ahli keluarga tidak ada yang bisa untuk menshalatkan.
6. Masyarakat beranggapan bahwa mereka tidak memiliki tuntutan khusus untuk mempelajari tentang shalat jenazah, karena sudah terwakili apabila ada sebahagian saja yang ikut dalam pelasanaannya. Hal ini menyebabkan tidak meningkatnya jumlah dalam pelaksanaannya dari tahun ketahun. Karena yang ikut menshalatkan kebanyakan adalah orang yang sama dalm setiap pelaksanaannya.

C. Batasan Masalah

Mengingat ada beberapa kewajiban yang harus dilakukan seorang muslim yang masih hidup terhadap saudaranya yang meninggal dunia maka penelitian ini dibatasi pada persepsi atau pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan shalat jenazah di jorong Kubu Baru Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian serta penjelasan yang telah dikemukakan pada latar belakang maka rumusan masalahnya adalah: Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan shalat jenazah di jorong Kubu Baru Kecamatan Mapattunggul kabupaten Pasaman?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan shalat jenazah kejorong Kubu Baru Kecamatan Mapattunggul kabupaten Pasaman?

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Penulis

   Dapat menjadi tambahan wawasan dalam hal pelaksanaan shalat jenazah dan semakin mengetahui tentang hal-hal baik apa saja yang baik dilakukan dalam pelaksanaan shalat jenazah.

2. Bagi Pihak Universitas

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak Universitas, Khususnya mahasiswa pendidikan agama Islam dan dapat digunakan serta menambah wawasan tentang mata kuliah terkait materi penyelenggaraan jenazah.

3. Bagi kalangan Akademisi

   Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi pada penelitian lain dengan topik yang sama dimasa mendatang.

4. Bagi orang lain

   Sebagai salah satu sumber informasi tentang pelaksanaan shalat jenazah sehingga dapat meningkatkan kuantitas masyarakat yang bisa dan mampu dalam pelaksanaan shalat jenazah khususnya.

G. Penjelasan Judul

Persepsi masyarakat : Tanggapan atau pengetahuan lingkungan dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul dan berintekrasi karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma cara-cara dan prosedur merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat istiadat yang bersifat continue dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalau interpretasi data indera.[6]

Pelaksanaan Shalat Jenazah : Jenis shalat yang dilakukan untuk jenazah muslim. Setiap muslim yang meninggal baik laki-laki maupun perempuan wajib dishalati oleh muslim yang masih hidup dengan status hokum fardhu kifayah. Shalat ini dilakukan sebanyak empat kali takbir tanpa ruku' dan sujud.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis, skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab yaitu sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teoritis yang membahas tentang persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan shalat jenazah dikejorongan Kubu Baru Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman.

---

[6] Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, *KBBI* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1997)hal, 1005

BAB III merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penenlitian, informen penelitian, tekhnik pengumpulan data, dan tekhnik analisis data.

BAB IV berisi tentang gambaran umum tentang objek penelitian dan hasil penelitian.

BAB V berisi tentang kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Persepsi

1. Pengertian persepsi

Kata persepsi berasal dari bahasa Inggris yaitu "perception" yang berarti pengamatan.[7] Dalam pengertian lainnya perception disebut dengan penglihatan, tanggapan, memahami dan menanggapi. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya".

Banyak para ahli mengemukakan pengertian persepsi, seperti Jalaluddin Rahmat dalam bukunya mengungkapkan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan.[8]

M.Alisuf Sabri juga mengatakan bahwa persepsi atau tanggapan adalah sesuatu yang pernah kita amati/alami selalu tertinggal jejaknya atau kesannya di dalam jiwa kita. Hal itu dimungkinkan oleh kesanggupan dari jiwa kita. Bekas jejak/kesan yang tertinggal pada kita itu dapat kita timbulkan kembali (reproduksi) sebagai tanggapan.

---

[7] Hartono, *Kamus inggris Indonesia*, (semarang: CV Aneka Ilmu, 1994) hal 105

[8] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Pendidikan Komunikasi* (Bandung: PT Gramedia, 2000) hal, 51

Selanjutnya Slameto dalam bukunya menyatakan bahwa persepsi adalah proses menyangkut masukan pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukakan dengan alat inderanya, yaitu pendengaran, pengliahatan, peraba, perasa, dan pencium.[9]

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang di terima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memberikan pandangan,memahami dan dapat mengartikan tentang stimulus yang diterimanya. Proses menginterpretasikan ini biasanya dipengaruhi oleh pengalaman dan proses belajar individu.

Jadi dalam persepsi itu ada suatu proses dalam memberikan makna terhadap rangsangan-rangsangan yang timbul atau terhadap pesan, sehingga dengan demikian manusia memperoleh pengetahuan yang baru. Dengan pengertian persepsi dapat merubah rangsangan seperti peristiwa, hal-hal, kejadian-kejadian yang ditangkap oleh panca indra menjadi informasi yang mempunyai makna.

Persepsi yang dimiliki setiap individu atau pribadi ada dua macam yaitu:

---

[9] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995)hal, 102

a. Persepsi kongkrit (*thesense*) atau nyata

Kata kongkrit dalam bahasa arab antara lain adalah *mutamasikun wa ainiyyun* (sesuatu yang dapat disentuh, jelas terlihatnya oleh indra penglihatan) persepsi kongkrit membuat setiap orang lebih cepat menangkap informasi secara langsung, nyata dan jelas melalui kelima indara yang dimilki oleh manusia.

b. Persepsi abstrak (*reason and intuition*) atau kasat mata

Kata abstrak dalam bahasa arab antara lain adalah *fikratun tajridiyyatun wata'birun tajridiyyun wa dzhulun walau hatun fanniyatun tajridatun* yang berarti ingatan nalar, pikian, ibarat, lupa, masuk akal atau sesuai dengan akal pikiran. Persepsi abstrak memungkinkan orang lebih cepat dalam menangkap sesuatu yang abstrak atau kasat mata dan mengerti atau percaya pada apa yang tidak bisa dilihat sesungguhnya. Seseorang menggunakan persepsi abstrak dengan cara menggunakan kemampuan intuisi, intelektuak dan imajinasi. Dengan berfikiran bahwa sesuatu tidaklah selalu seperti apa yang terlihat, meskipun setiap orang menggunakan persepsi kongkrit dan persepsi abstrak setiap harinya namun ada kecendrungan seseorang merasa lebih mampu dalam menggunakan yang satu dibandingkan dengan yang lain.[10]

[10] Popi Supiatin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011) hal. 41

2. Faktor-faktor yang mempengarhui persepsi

Secara umum ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya yaitu:

a. Faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengamatan, masa lalu atau disebut juga dengan faktor personal yaitu bahwa yang menentukan persepsi adalah bukan dari jenis atau bentuk pesan tetapi karakteristik orang yang memberikan respon kepada stimulus.[11]

b. Faktor struktural

Faktor ini berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek sarafyang ditimbulkan pada sistem sarf individu. Artinya bahwa bila mempersepsikan sesuatu kita mempersepsikannya sebagai satu keseluruhannya dengan kata lain untuk memahami suatu peristiwa, kita dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah misalnya seseorang dalam mempersepsikan dari keseluruhan konteks atau sudut pandang terhadap suatu objek tertentu.

c. Faktor situasional

Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa non verbal yaitu petunjuk *progsemik*, petunjuk *kinestetik* dan petunjuk wajah,

[11] Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Pendidikan Komunikasi* (Bandung: PT Gramedia, 2000) hal, 32

adalah beberapa faktor dari faktor situasional yang mempengaruhi persepsi.[12]

d. Faktor personal

Faktor personal adalah faktor individu yang mempengaruhi persepsi bukan terjadi pada proses persepsi itu sendiri yang terjadi dari pengalaman, motivasi dan kepribadian dari seorang individu. Dengan kata lain faktor personal adalah faktor yang timbul dari diri individu itu sendiri.

3. Indikator persepsi

Bimo Walgito menjelaskan bahwa indikator persepsi ada tiga yaitu:

a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu

Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indra, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indra tersebut akan mendapat gambaran, tanggapan, atau kesan didalam otak. Gambaran tesebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Didalam otak terkumpul gambaran-gambaran atas kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsangan, normalitas alat indra dan waktu, baru saja atau sudah lama.

[12] Alex sabur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka setia, 2013) hal, 462

Rangsangan yang didapat maupun diterima sangat mempengaruhi seseorang untuk dapat menyimpulkan sesuatu. Semakin banyak informasi ataupun kejadian yang didapatkan dengan penggunaan lima indera maka akan menghadirkan persepsi yang lebih baik dibandingkan dengan perolehan dan penampakan yang sedikit.

b. Pengertian atau pemahaman

Setelah terjadi gambaran-gambaran atau kesan-kesan didalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterprestasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman yang disebut dengan pendapat. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya atau yang dikenal dengan kata (apersepsi). Dengan kata lain, bahwa pemahaman ini sangat berkaitan erat dengan pengetahuan yang didapatkan sebelumnya.

c. Penilaian atau evaluasi

Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjective. Penilaian individu berbeda-

beda meskipun objeknya sama. Dikarenakan cara melihat, mendengar, meraba, mencium, dan merasa setiap orang berbeda-beda. Oleh karena itu persepsi bersifat individual. Dan tak bisa diwakilkan kepada orang lain.[13]

4. Ciri-ciri umum dunia persepsi

Penginderan terjadi dalam suatu konteks tertentu, konteks ini disebut sebagi dunia persepsi. Agar dihasilkan suatu penginderaan yang bermakna, terdapat ciri-ciri umum tertentu yang ada dalam dunia persepsi :

a. Modalitas merupakn rangsangan-rangsangan yang diterima harus sesuai dengan modalitas tiap-tiap indra, yaitu *sifat sensoros dasar* dan masing-masing indra (cahaya untuk penglihatan, bau untuk penciuman, suhu bagi perasa, bunyi bagi pendengaran, sifat permukaan bagi peraba dan sebagainya)
b. Dimensi ruang dimana dunia persepsi mempunyai sifat ruang(dimensi ruang) kita dapat mengatakan atas bawah, tinggi rendah, luas sempit, latar depan, latar belakang dan lain-lain.
c. Dimensi waktu, dunia persepsi mempunyai dimensi waktu, seperti cepat lambat, tua muda dan lain-lain.
d. Struktur konteks,keseluruhan yang menyatu merupakan objek-objek atau gejala-gejala dalam dunia pengamatan mempunyai

[13] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi umum*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2006) hal.99

struktur yang menyatu dengan konteksnya. Struktur dan konteks ini merupakan keseluruhan yang menyatu.

e. Dunia penuh arti, dunia persepsi adalah dunia penuh arti. Kita cendrung melakukan pengamatan atau persepsi pada gejala-gejala yang mempunyai makna bagi kita, yang ada hubungannya dalam diri kita.[14]

B. Masyarakat

1. Hakikat masyarakat

Masyarakat pada dasarnya terbentuk dari sejumlah aktor yang saling berorientasi dan terikat satu sama lain pada relasi sosial. Walaupun demikian masyarakat tidak identik dan sekedar penjumlahan manusia dan bukan pula sekedar sekumpulan manusia, melainkan sesuatu yang lebih dari itu.

Secara umum masyarakat adalah istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebutkan kesatuan-kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari. [15]Menurut Koentjaraningrat istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu syaraka yang berarti "ikut serta, berpartisipasi". Sedangkan dalam bahasa Inggris dipakai istilah society yang berasal dari kata Latin

[14] Abdul Rahman Saleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014) hal 111

[15] Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* ,(Jakarta, rineka cipta,2002) cet.8,hal 143

socius, yang berarti “kawan”. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah saling berinteraksi.

Pola tersebut harus bersifat menetap dan kontiniu, dengan kata lain pola tersebut harus sudah menjadi adat istiadat yang khas. Masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling “bergaul”, atau dengan istilah ilmiah “berinteraksi”. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui apa warga-warganya dapat saling berinteraksi. Adanya prasarana untuk berinteraksi memang menyebabkan bahwa warga dari satu kolektif manusia itu akan saling berinteraksi. Masyarakat secara khusus di definisikan : masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah kumpulan manusia yang saling berinteraksi, tinggal dalam suatu wilayah dalam waktu yang lama serta melakukan kegiatan secara bersama yang terdiri dari beraneka ragam individu, hal ini terlihat dari karanekaragaman individu, status pendidikan, pekerjaan, ekonomi, jenis kelamin, perkawinan dan usia. Masyarakat memiliki kaitan yang sangat erat dengan individu lainnya. Karena masyarakat terbentuk, bertahan dan berubah karena adanya individu-individu yang terus menerus bertindak, berintekrasi dan menjalin relasi sosial. Pada umumnya jumlah anggota suatu masyarakat relatif besar, akan

tetapi jumlah nggota bukanlah ukuran untuk menyatatakan suatu kelompok sosial sebagai anggota masyarakat.[16]

2. Unsur-Unsur Masyarakat

Dari penejelasan tentang defenisi masyarakat maka pada dasarnya ada beberapa unsur dalam masyarakat yaitu:

a. Manusia yang hidup bersama. Dalam ilmu sosial tidak ada ukuran mutla maupun angka yang menentukan berapa jumalah manusia yang harus ada, namun secara teoritis setidaknya harus ada minimal dua orang yang hidup bersama.
b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan manusia tidaklah tidaksama dengan kumpulan benda-benda mati seperti kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena itu dengan berkumpulnya manusia akan timbul manusia baru.
c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan satu-kesatuan. Dalam arti yang lebih khusus masyarkat disebut pula kesatuan sosial, mempunyai ikatan- ikatan kasih sayang yang erat.
d. Mereka mempunyai suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena itu setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini manusia senantiasa mempunyai naluri yang kuat untuk hidup bersama dengan sesamanya, apabila dibandingkan dengan makhluk yang lainnya sperti hewan. Manusia tidak mungkin hidup

[16] Hannemah Samuel dan Aziz Suganda, *Sosiologi*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1997), hal, 87

sendiri,karna manusia tidak bisa hidup tanpa manusia lainnya. Misalnya, manusia yang dikurung sendirian dalam suatu ruangan tertutup pasti akan mengalami kegangguan pada perkembangan pribadinya, sehingga lama-kelamaan dia akan mati.

3. Proses Terbentuknya Masyarakat

Proses terbentuknya suatu masyarakat biasanya berlangsung tanpa disadai yang diikuti oleh hampir sebahagian besar anggota masyarakat.

a. Pemenuhan kebutuhan dasar biologis seperti papan (tempat tinggal), sandang dan pangan yang penyelenggarannya akan lebih mudah dilaksanakan dengan kerjasama daripada usaha perorangan.
b. Keinginan untuk bersatu dengan manusia lain (bermasyarakat)
c. Keinginan untuk bersatu dengan lingkunag hidupnya.
d. Dengan bermayarakat kemungkinan untuk mempertahankan diri dalam menghadapi kekuatan alam, binatang, dan kelompok lain lebih besar.
e. Secara naluriah manusia mengembangkan keturunan melalui keluarga yang merupakan kesatuan masyarakkat yang terkecil.
f. Manusia memiliki kecenderungan sosial, yaitu seluruh tingkah lau yang berkembang akibat interaksi sosial atau hubungan antar manusia. [17]

[17] Sumardi Ramon, *Sosiologi dan Antropolgi*, (Surabaya: Sinar Wijaya, 1985) hal, 189

4. Masyarakat desa dan kota

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan diantara masyarakat yang mengakibatkan adanya istilah masyarakat kota, masyarakat desa dan masyarakat pedalaman, ada pula masyarakat atas, masyarakat bawah dan sebagainya.[18]

Dengan perbedaan seperti ini secara implisit dapat dimengerti apa dasar dari penamaan dan penggolongan tersebut. Kota besar misalnya, yang warganya jauh lebih banyak jumlahnya dari pada desa antar warga masyarakat dan juga lebih banyak variasinya. Dengan kata lain disana lebih *heterogen.*

a. Masyarakat desa

Masyarakat desa adalah masyarakat yang kehidupannya masih banyak dikuasai oleh adat istiadat lama. Adat istiadat adalah suatu aturan yang mencakup segala konsepsi sistem budaya yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial bersama, bekerjasama dan berhubungan erat dalam waktu yang lama dengan sifat-sifat yang hampir seragam. Masyarakat desa mempunyai sifat yang kaku tapi sangatlah ramah.

Biasanya adat dan kepercayaan masyarakat sekitar yang membuat masyarakat pedesaan masih kaku, tetapi asalkan tidak melanggar hukum adat dan kepercayaan maka masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang ramah.

[18] Nasikun, Struktur Majemuk Masyarakat Indonesia, (Yogyakarta:Graffiti pers,1994) hal. 133

Adapun ciri-ciri yang menonjol pada masyarakat desa antara lain pada umumnya kehidupannya tergantung pada alam (bercocok tanam), anggotanya saling mengenal, sifat gotong royong yang erat, penduduknya sedikit, perbedaan penghayatan dalam kehidupan religi lebih kuat.[19]

b. Masyarakat Kota (modern)

Masyarakat kota (modern) adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. Pada umumnya masyarakat modern tinggal didaerah perkotaan, sehingga disebut masyarakat kota. Namun, tidak semua masyarakat kota dapat disebut modern, sebab orang kota tidak memiliki orientasi kemasa kini, misalnya gelandangan.[20] Adapun ciri masyarakat modern atau kota diantaranya:

1) Hubungan antar manusi didasarkan pada kepentingan pribadi.
2) Hubungan dengan masyarakat lain dilakukan secara terbuka dengan suasana yang saling mempengaruhi.
3) Kepercayaan yang kuat akan ilmu pengetahuan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
4) Masyarakat tergolong kedalam macam-macam profesi yang dapat dipelajari dan sitingkatkan dalam lembaga pendidikan, keterampilan dan kejuruan tingkat pendidikan formal pada umumnya tinggi dan merata.

[19] Sidi Gazalba, *Antropologi Sebagai Budaya Gaya Baru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) hal.18

[20] Cholil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabya: Usaha Nasional)hal.107

5) Hukum yang berlaku adalah hukum tertulis yang sangat kompleks.
6) Ekonomi hampir seluruhnya merupakan ekonomi pasar yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat-alat pembayaran lainnya.[21]

C. Shalat Jenazah

1. Pengertian Shalat Jenazah

Shalat jenazah terdiri dari kata shalat dan jenazah. Shalat merupakan rukun Islam yang paling utama setelah kalimat syahadat. Shalat juga merupakan ibadah yang paling baik dan sempurna, karena shalat tersusun dari beberapa jenis ibadah, seperti zikir kepada Allah, membaca Alqur'an, berdiri menghadap Allah, ruku', sujud, berdoa, bertasbih, dan takbir. Shalat bagaikan kepala bagi ibadah-ibadah badaniah lainnya.

Shalat secara etimologi (lughat) adalah do'a. Adapun menurut terminologi (istilah) adalah merupakan suatu bentuk ibadah mahdah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[22] Dan seorang muslim wajib melaksanakan shalat apa bila telah masuk waktunya. Maka ketika datang watu shalat' orang yang mencapai usia baligh dan berakal wajib melaksanakannya, kecuali wanita yang sedang haid dan nifas wanita

[21] JS Roucek dan RLWarren, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984) hal. 112
[22] Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 1*, (Bandung: PT Alma'rif, 1973) hal 205

yang sedang haid dan nifas tidak wajib melaksanakan shalat atau mengqhadanya.[23]

Firman Allah SWT dalam An-Nisa' ayat 103 sebagai berikut:

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا ۚ

Artinya: sesungguhnya shalat itu sudah ditentukan waktunya bagi orang-orang yang beiman.

Didalam fiqih Islam lengkap juga disebutkan bahwa shalat adalah menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah Swt. karena takwa hamba kepada tuhannya, mengagungkan kebesaran Nya dengan khusuk dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.[24]

Sedangkan jenazah menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah badan, tubuh orang yang sudah mati (mayat) Sedangkan menurut Ahmad Mufid jenazah adalah bahasa Arab dari jinazah yang bermakna mayat beserta keranda. Adapun jamak dari kata janazah adalah janaiz namun, kebanyakan ahli fikih (fuqaha) membacanya dengan kata janazah yang berarti mayat atau bernakna mayat yang berada diatas dipan, meja panjang atau keranda.[25]

---

[23] Saleh al-Fauzan, *Fikih Sehari-hari,* (Arab Saudi: Daar Ibnu Jauzi, 2006), hal.58

[24] Mohammad Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap,* (Semarang: PT. Karya Toha Putra,1978) hal, 79

[25] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008), h.,891

Jadi yang dimaksud dengan shalat jenazah adalah jenis shalat yang dilakukan untuk jenazah muslim, setiap muslim yang meninggal baik laki-laki maupun perempuan wajib di shalati oleh muslim yang masih hidup dengan setatus hukum fardhu kifayah dengan pelaksanaannya sebanyak empat kali takbir. Menurut Ahmad Mufid, shalat jenazah adalah shalat yang tidak memakai ruku' dan sujud serta tidak dibatasi dengan waktu dikerjakan dengan empat takbir, takbir pertama membaca fatihah, takbir kedua membaca shalawat takbir ketiga dan keempat membaca do'a dan diakhiri dengan salam. Shalat jenazah juga disebut shalat atas mayyit, yaitu shalat yang dilakukan oleh orang yang hidup atas orang yang meninggal dunia.

2. Dasar hukum (landasan) shalat jenazah

وَعَنْ بُرَيْدَةَ فِى قِصَّةِ الْغَامِدِيَّةِ الَّتِى اَمَرَ النَّبِىِّ صلى الله عليه وسلم بِرَجْمِهَا فِي الزِّنَا قَالَ:
ثُمَّ اَمَرَبِهَا فَصُلِّىَ عَلَيْهَا وَدُفِنَتْ. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Buraidah, berkenaan dengan kisah al-Ghamidiyah yang Nabi Saw. memerintahkan agar merajamnya karena perbuatan zina, dan beliau memerintahkan untuk mengafani, menshalat dan menguburkannya. **(H.R Muslim)**

وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَلَ: أُتِىَ النَّبِىُ صلى الله عليه وسلم بِرَجُلٍ قَتَلَ
نَفْسَهُ بِمَشَا قِصَ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهِ (رواه مسلم)

Artinya: Dari jabir bin Samurah radhyallahu'anhu berkata, 'suatu hari, Nabi saw didatangkan jenazah akibat bunuh diri dengan menggunakan anak panah, tetapi beliau tidak menshalatkannya ***(H.R Muslim)***

مَنْ تَبِعَ جَنَازَةً فَصَلَّى عَلَيْهَا فَلَهُ قِيْرَاطٌ وَمَنْ تَبِعَهَا حَتَّى يُفْرَغَ مِنْهَا فَلَهُ قِيْرَاطَانِ أَصْغَرُهُمَا مِثْلُ أُحُدٍ

Artinya: Barang siapa yang mengiringi jenazah dan menyolatinya maka dia mendapatkan (pahala) satu qiradh, lalu barangsiapa yang mengiringi jenazah hingga selesai dikuburkannya maka dia mendapatkan dua qiradh, paling kecil dari kedua qiradh itu sebesar gunung uhud (H. R Al-jamaah)[26]

3. Hukum shalat jenazah

Para ulama fikih menyepakati bahwa hukum shalat jenazah adalah fardhu kifayah. Artinya sesuatu perbuatan yang cukup dikerjakan oleh beberapa orang saja atau apabila suatu perbuatan itu telah dilakukan oleh seseorang maka gugurlah yang lain dari kewajibanya. Akan tetapi apabila jenazah itu sampai terlantar tidak ada yang melaksanakan ,maka semua kaum muslimin yang ada berdosa. Namun sebahagian ulama memandang bahwa sembahyang perempuan atas mayat tidak dapat membayar fardhu kifayah, kalau didaerah tersebut masih ada laki-laki, namun pendapat ini tidak begitu kuat.

4. Syarat sah shalat jenazah

Shalat jenazah memiliki syarat-syarat seperti syarat-syarat shalat yang lain. Diantaranya adalah:

1. Suci dari hadast kecil dan hadast besar.

Sebagaimana kita ketahui bahwa hadast adalah keadaan diri seseorang muslim yang menyebabkan ia tida suci, dan tidak sah untuk mengerjakan shalat, atau sesuatu yang membuat diri kita hilang kesadaran diri Hadast ini macamnya ada dua, ada hadast

[26] Ibnu Hajar al- Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, (Jakarta: Gema Insani, 2013) hal. 223

kecil beupa air kencing, pingsan, mabuk, hilang akal, menyentuh kemaluan dengan telapak tangan, dan cara mensucikan hadast kecil ini adalah dengan cara berwuduk atau tayamum kemudian ada hadast besar, yang termasuk kedalam hadast besar adalah keluar mani, haid bagi wanita (menstruasi) nifas, dan wiladah (darah yang keluar pada saat melahirkan) dan cara mennyucikannya adalah dengan cara mandi wajib.

2. Menghadap kiblat

   Sebagai seorang muslim kiblat utama kita adalah ka'bah baitullah yang terletak dikota makkah. Dalam melaksanakan shalat kiblat orang Islam ada tiga yaitu mata kiblatnya tempat sujud, hati kiblatnya Allah SWT,

3. Menutup aurat

   Sebagaimana yang kita ketahui bahwa menutup aurat merupakan ajaran agama Islam, dan diwajibkan kepada umat muslim untuk menutup aurat. Batas aurat laki-laki dan perempuan itu berbeda-beda. Bagi laki-laki batas auratnya dari pusar hingga lutut, sedangkan bagi perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. [27]

4. Bersih badan, pakaian dan tempat shalat dari najis.
5. Mayat telah dimandi dan dikafani.

[27] Firdaus Wadji dan Saira Rahmani, *Buku Pintar Shalat Wajib Dan Sunnah*, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2009), hal. 107

Untuk melaksanakan shalat jenazah, terlebih dahulu jenazah harus dimandi dan dikafani.

6. Letak jenazah disebelah kiblat orang yang menyalatkan.

5. Rukun shalat jenazah

Shalat jenazah mempunyai rukun-rukun yang harus dipenuhi. Apabila salah satunya tidak terpenuhi, maka shalat jenazah menjadi batal dan tidak sah menurut syara'. Berikut ini adalah rukun-rukun dari shalat jenazah.

a. Niat

Untuk melaksanakan shalat jenazah, harus diawali dengan niat. Karna niat merupakan prinsip dalam setiap amal, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.

اِنَّمَا الْاَعْمَالُ بِالنِّيَاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَانَوَا

Artinya: Sunguh setiap perbuatan pasti disertai dengan niat, dan setiap (perbuatan) seseorang akan dibalas sesuai dengan niatnya.

Niat dalam shalat jenazah atau melakukan hal dalam bentuk ibadah cukup melafalkan didalam hati, tanpa harus melafalkan secara kuat.

b. Berdiri bagi yang mampu.

Ini merupakan rukun menurut jumhur ulama. Sehingga tidaklah sah menshalati jenazah sambil berkendaraan ataupun duduk, tanpa adanya suatu uzur. Sebagaimana pendapat Ibnu Qudamah beliau berkata " melakukan shalat jenazah diatas

kendaraan tidak dperbolehkan karena cara itu tidak sesuai dengan syarat berdiri yang telah ditetapkan.

c. Takbir empat kali

Shalat jenazah tidak sama dengan shalat lainnya dalam shalat jenazah, takbir dilakukan sebanyak empat kali dengan cara berdiri. [28] Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari Jabir bahwa nabi pernah menshalati Najasyi (raja Habsyi) dan beliau takbir sebanyak empat kali.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدُ الله رَضِيَ الله عَنْهُمَا : أَنَّ رَسُوْلُ الله صلى الله عليه وسلم صَلَى

عَلَى اَصْحَمَة النَّجَا شِيْ فَكَبِّرُ عَلَيْهِ اَرْبَعًا

Artinya: Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah r.a Raslullah Saw mendirikan shalat diatas jenazah Ashamah An-najasyi, beliau takbir sebanyak empat kali.[29]

d. Membaca Al-Fatihah dan sholawat atas nabi dengan suara pelan

Dalil tentang rukun ini adalah disebutkan oleh syafi'i dalam musnadnya, yaitu Umamah bin Sahl diberitahu oleh salah seorang sahabat Nabi Saw bahwa sunnah Nabi dalam shalat jenazah adalah membaca takbir, kemudian membaca surah Al-fatiha, dengan suara yang didengar oleh dirinya sendiri, membaca shalawat Nabi dan mendo'akan jenazah.

Namun, menurut sebahagian ulama, Al-fatiha tidak dibaca dalam shalat jenazah. Karna shalat jenazah hanyalah untuk memuji

[28] Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Attahiriyah,) hal, 176

[29] Ahmad Mudjab Mahalli, *Hadis-hadis Muttafaq Alaih Bagian Ibadat*, (Jakarta timur: Prenada Media,2003) hal, 454

Allah. Namun sebahagian ulama lainnya bahwa dalam shalat jenazah harus membaca Al-fatiha dalilnya yaitu:

لَا صَلَاة لِمَنْ لَمْ يَقْرَأُ بِأُمّ الْقُرْآن

Artinya: tidak sah shalat seseorang yang tidak membaca Al-fatiha.

e. Berdoa untuk mayat setelah takbir ketiga

Ini juga merupakan rukun berdasarkan kesepakatan para fuqaha. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah Saw hadis riwayat Abu Daud dan Ibnu Hibban:

اِذَا صَلَيْتُمْ عَلَى الْمَيْتِ فَاخْلَصُوْالَهُ الدُّعَاءَ

Artinya: Apabila kalian mnshalatkan mayit maka ikhlaskanlah do'a untuknya. (H.R Abu Daud, Ibnu Hibban dan dia menshahihkannya).[30]

f. Membaca salam

6. Sunah dalam shalat jenazah

1. Shalat jenazah dilakukan secara berjamaah dan memperbanyak jumlah jamaah.

Disunatkan dalam shalat jenazah dilakukan secara berjamaah, dan hendaknya dijadikan tiga shaf (baris). Satu shaf sekurang-kurangnya dua orang. Maka apabila yang ikut menshalatkan sebanyak enam orang hendaklah disusun tiap-tiap

[30] Sulaiman bin Ahmad bin Yahya Al–Faifi, *Mukhtashar Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Solo: PT. Aqwam Media Profetika, 2010), h., 292

shaf dua-dua. Agar dapat menjadi tiga shaf. Diriwayatkan dari malik bin hubairah bahwa Rasulullah Saw bersabda:

مَامِنْ مُسْلِمِ يَمُوْتُ فَيُصَلِّيْ عَلَيْهِ أُمَّة مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ يَبْلُغُوْنَ أَنْ يَكُوْنُوا ثَلَاثَةُ صُفُوْفٍ اِلَّا غَفِرَلَهُ

Artinya: tidaklah seorang mukmin yang meninggal, lalu ia dishalatkan oleh sekelompok umat Islam yang mencapai tiga shaf (deretan), niscaya dosanya diampuni.

2. Mengangkat tangan pada setiap takbir

   Takbir yang dilakukan pada shalat jenazah memiliki bacaan masing-masing. Disunatkan ketika takbiratul ihram sebanyak empatkali disunahkan untuk mengangkat tangan. Hal itu dikarenakan dalam salat jenazah tidak ada ruku' dan sujud.

3. Merendahkan suara

   Dalam melakukan shalat jenazah baik suara makmum maupun suara imam sebaiknya dilirihkan.

4. Membaca Ta'awuz

7. Hal-hal yang dimakruhkan berkaitan dengan jenazah

   1. Mengeraskan suara dengan zikir, bacaan Al-qur'an dan sebagainya. Syekh Muhammad Abduh pernah memberikan fatwa mengenai mengeraskan suara ketika zikir dihadapan jenazah, dalam *fathul bari* dikatakan bahwa orang yang berjalan mengantar jenazah dimakruhkan mengeraskan suara zikirnya. Jika ia ingin berzikir kepada Allah, maka hendaklah ia berzikir dialam hatinya.
   2. Menyalakan api ketika mengantar jenazah, karena perbuatan ini merupakan salah satu perbuatan jahiliyyah. Namun, jika

penguburan dilakukan pada malam hari dan karena pada malam hari suasannaya gelap dan dibutuhkan penerangan, maka pada kondisi ini diperbolehkan.

3. Duduk sebelum jenazah diletakkan diatas tanah.

   Sebagaimana yang dikatakan oleh Bukhari " Barangsiapa yang mengantar jenazah, janganlah duduk hingga jenazah dilepaskan dari pundak-pundak pemikulnya, ika ada seseorang yang duduk sebelum itu, maka ia diperintahkan untuk berdiri lagi.

4. Perempuan mengantar jenazah

   Kaum perempuan tidak diperkenankan untuk mengantar jenazah. Ummu Athiyah r.a berkata: " kami dilarang untuk ikut mengantar jenazah, beliau tidak mewajibkan hal itu kepada kami.

8. Tata cara pelaksanaan shalat jenazah

   Untuk jenazah laki-laki posisi berdiri imam searah kepala jenazah atau searah dada keatas. Untuk jenazah perempuan posisi imam searah lambung atau pertengahan mayat. Apabila mayat lebih dari satu, baik perempuan maupun laki-laki, maka jenazah-jenazah itu dibariskan satu persatu didepan imam kearah kiblat. Hal itu agar jenazah berada didepan imam. [31]

   Jika jenazah terdiri atas laki-laki dan perempuan maka boleh dishalatkan secara terpisah namun boleh juga dishalatkan secara

[31] Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi Dan Fikiqih Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h., 236

bersamaan dengan cara jenazah laki-laki dibariskan didepan imam kemudian diikuti jenazah perempuan kearah kiblat. Diriwayatkan dari Nafi' bahwa Ibnu Umar r.a *menshalatkan sembilan jenazah yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Jenazah laki-laki diletakkan didepannya secara langsung lalu diikuti jenazah perempuan diarah kiblat. Semua jenazah itu dibsariskan dengan satu barisan dari depan imam lurus kearah kiblat dengan posisi tubuh melintang didepan imam.* Jika jenazah yang dishalatkan terdiri dari orang dewasa dan anak-anak maka urutannya didepan imam adalah jenazah laki-laki dewasa, kemudian jenazah laki-laki anak kecil dilanjutkan dengan jenazah perempuan.

Shalat jenazah, sebaiknya dilakukan dengan berjamaah.Bagi perempuan diperboleh kan shalat jenazah secara bersama- sama kaum laki-laki atau bergantian. Shalat jenazah boleh dilakukan didalam masjid atau dirumah jenazah atau ditempat lainnya.

Mengenai waktu pelaksanaan shalat, terdapat perbedaan antara shalat jenazah dengan shalat-shalat yang lainnya. Shalat jenazah dapat dilaksanakan kapan saja ketika jenazah telah siap untuk dishalatkan, walaupun pada waktu yang terlarang. Sementara itu menurut Ahmad, Ibnu Mubarak, dan Ishak memakruhkan shalat jenazah pada saat matahari terbit, dan matahari terbenam, kecuali jika dikhawatirkan jenazah tersebut akan membusuk.[32]

[32] Sayyid sabiq, *Fikih Sunnah Jilid 2*, (Depok: Fathan Media Prima,) hal 37

Untuk melaksanakan shalat jenazah, terdapat urutan dalam pelaksanaannya, sebagaimana juga terdapat pada shalat lainnya. Berikut tata cara pelaksanaan shalat jenazah:

1. Niat diiringi *takbiratul ihram*

   Niat shalat jenazah dilakukan beriringan dengan mengangkat kedua tangan (*takbiratul ihram*) sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

   عن ابن عمر انه صلى الله عليه وسلم كَانَ يَرْفَع يَدَيْهِ فِيْ جَمِيْع تَكْبِيْرَاتٍ الْجَنَازَةِ . روه البيهقى

   Artinya: Dari Ibnu Umar "Sesungguhnya Nabi Saw mengangkat kedua tangan beliau pada semua takbir-takbir janazah (hadis riwayat Baihaqi)

2. Takbir empat kali

   a. Takbir pertama dimulai dengan mengangkat tangan dan membaca Al-Fatihah.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿١﴾ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾

مَـٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ

ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ ﴿٧﴾

Artinya :"*dengan menyebut nama Allah AWT yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai dihari pembalasan, hanya engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada engkaulah kami meminta pertolongan, tunjukilah kami jalan yang lurus (yaitu) jalan orang-orang yang telah engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat*".

   b. Takbir kedua dan membaca shalawat

اَللّٰهُمَّ صَلِّى عَلَى مُحَمَّد وَعَلَى اَلِ مُحَمَّد كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى اِبْرَاهِيْم وَبَارِك عَلىَ مُحَمَّد وَعَلَى اَلِ مُحَمَّد كَمَا بَارَكْتَ عَلَى اِبْرَاهِيْم وَعَلىَ اَلِ اِبْرَاهِيْم فِى الْعَلَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْد

Artinya : " *Ya Allah berikanlah kesejahteraan kepada Muhammad dan keluarganya, sebagaimana engkau telah memberikan kesejahteraan kepada Ibrahim dan keluarganya. Berkatilah Muhammad dan kelurganya, sebagaimana engkau telah memberkati Ibrahim dan keluarganya, sesungguhnya engkau Maha terpuji lagi Maha Bijaksana.*"

c. Takbir ketiga dan membaca do'a untuk si mayat

اَللّٰهُمَّ اغفِرْلَهُ (ها) وَارْحَمْهُ (ها) وَعَافِهِ وَاعْفُ عَنْهُ (ها) وَاَكْرِم نُزُوْلَهُ (ها) وَوَسِع مَدْ خَلَهُ وَاغْسِلْهُ (ها) بِمَاءِ وَثَلْجِ وَبَرَدِ وَنَقِّهِ (ها) مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْاَ بْيَض مِنَ الدَّنَسِ وَاَبْدِلْهُ (ها) دَارً خَيْرًا مِنْ دَارِهِ (ها) وَاَهْلاً خَيْرًا مِنْ اَهْلِهِ(ها) وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ (ها) وَقِه فِتْنَةُ الْقَبْرِ وَعَذَابَ النَّارِ

Artinya : "Ya Allah ampunilah dia, berikanlah rahmat dan sejahtera dan maafkanlah dia, hormatilah kedatangannya dan luaskan tempat diamnya, bersihkanlah ia dengan air, es dan embun, bersihkanlah ia dari pada dosa sebagaimana kain putih dibersihkan dari pada kotoran, gantilah rumahnya dengan rumah yang lebih baik dari pada rumahnya dahulu, dan gantilah ahli keluarganya dengan yang lebih baik dari pada ahli keluarganya dahulu, dan peliharalah ia dari huru hara kubur, dan siksaan api neraka.[33]

Jika yang meninggal adalak anak-anak laki-laki maka

pada takbir ketiga dibaca:

اللهم اجْعَلْهُ فَرَطًا لِاَبَوَيْهِ وَسَلَفًا وَذُخْرًا وَعِظَةً وَعْتِبَرًا وَشَفِعًا ثَقِّلْ بِهِ مَوَازِيْنَهُمَا وَاَفْرِغِ الصَّبْرَ عَلَى قُلُوْبِهِمَا وَلاَ تَفْتِنْهُمَا بَعْدَهُ وَلَا تَهْرِمْهُمَا اَجْرَهُ

[33] Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi Dan Fikih Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h., 236

Artinya: Ya Allah, jadikanlah kematian anak ini sebagai pahala dan simpanan pendahulu bagi kedua orangtuanya dan sebagai tiitipan, kebajikan yang didahulukan dan menjadikan pengajaran ibarat serta syafaat bagi orangtuanya. Dan beratkanlah timbangan ibu bapaknya karenanya, serta berilah kesabaran dalam hati kedua ibu bapaknya. Dan janganlah menjadikan fitnah bagi ayah bundanya sepeninggalnya dan janganlah Tuhan menghalangi pahala kedua orangtuanya.[34]

d. Takbir keempat lalu diam sejenak dan membaca do'a :

اللهم لاتحرمنا اجره ولا تفتنا بعده واغفرلنا وله ولاخواننالذين سبقونا باالايمان ولا تجعل فى قلو بنا غلا للذين امنواربنا انك رؤف رحيم

Artinya : " *Ya Allah janganlah Engkau tahan kami pahalanya dan janganlah Engkau tinggalkan fitnah untuk kami setelah kepergiannya, dan ampunilah kami dan dia, dan bagi saudara-saudara kita yang mendahului kita dengan iman, dan janganlah engkau menjadi unek-unek/ gelisah dalam hati kami dan bagi orang-orang yang beriman. Wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkaulah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*[35]

e. Membaca salam

Sebagaimana shalat lainnya, pada shalat jenazah juga diahiri dengan salam karna membaca salam merupakan suatu fardhu (kewajiban) yang telah disepakati.

Para ahli fikih juga berpendapat bahwa membaca salam untuk mengakhiri shalat merupakan suatu yang wajib dengan alasan bahwa shalat jenazah merupakan salah satu bentuk

---

[34] Isna Wahyudi, *Seri Tuntunan Praktis Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), hal. 37

[35] Masykur Abdurrahman Dan Syaiful Bahri, *Kupas Tuntas Shalat Tata Cara Dan Hikmahnya* , (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2006), hal. 34

shalat juga. Bagaimanapun caranya, aktivitas itu tidak keluar dari nama shalat. Sementara itu, untuk mengakhiri shalat tidak ada cara lain selain dengan salam. Karenanya, Ibnu Mas'ud berkata " membaca salam dalam shalat jenazah adalah seperti membaca salam dalam shalat-shalat lain.

Dalam pelaksanaan shalat jenazah ada keberadaan mayat beserta orang yang menyalatkannya berada dalam satu tempat dan massa yang sama. Kemudian ada pelaksanaannya dilakukan tanpa adanya jenazah yang dikenal dengan istilah shalat ghaib. Shalat Ghaib ialah Shalat yg dilakukan ketika ada salah satu keluarga anda atau kerabat atau siapapun seorang Muslim yg meninggal dunia tetapi meninggalnya tersebut di tempat yang jauh dari anda maupun sanak keluarganya maka disunahkan kita untuk melakukan shalat ini atas mayat tersebut walaupun meninggalnya sang mayat sudah lewat seminggu atau lebih. Hukum Mengerjakan Shalat Ghaib ini adalah sunah yang jika dilakukan mendapatkan pahala dan jika tidak melakukan maka tidak berdosa. Sedangkan untuk Waktu Shalat Ghaib tersebut bisa dilakukan kapan saja baik siang dan malam baik sendiri maupun secara berjamaah, tetapi lebih lebih baik dilakukan atau dikerjakan secara bersama-sama sehingga pahala yg di dapatkan oleh sang mayat menjadi lebih banyak.

Untuk tata cara pelaksanaan shalat ghaib ini masih sama dengan Shalat Jenazah baik cara dan doanya, yang dikerjakan dengan empat kali takbir dan diakhiri dengan salam yang dilakukan secara berdiri tanpa adanya ruku, dan sujud hanya saja terdapat perbedaan lafal pada niat pada shalat ghaib.

9. Orang yang paling utama menshalatkan jenazah

Ada perbedaan pendapat diantara para ahli fikih mengenai siapakah yang paling berhk dalam dan paling utama untuk mengimami shalat jenzah. Sebahagian berpendapat paling berhak dan paling utama adalah penerima wasiat jenazah, kemudian Amir, baru kemudian keluarga yang dimulai dari yang terdekat ini menurut pendapat Malikiyyah dan Hanabilah.

Sebahagian yang lain ada yang berpendapat bahwa orang yang paling berhak adalah kerabat dari jenazah, dan diutamakan kerabat dekat, pendapat ini dikemukakan oleh syafi'i dan Abu yusuf. Sedangkan menurut Abu Hanifah dan Muhammad bin Hasan berpendapat bahwa orang yang paling berhak untuk menshalatkan wali jika ada, hakim, imam daerah, wali istri jenazah, ashabah dengan urutan-urutannya kecuali ayah, karena ayah apabila ia berkumpul dengan anak laki-laki, maka ayah lebih didahulukan dari pada anak laki-laki.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penilitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.[36]

Dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan bagaimana realitas keadaan yang ada dilapangan serta bagaimana persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan shalat jenazah di jorong kubu baru kecamatan Mapatunggul kabupaten Pasaman.

B. Lokasi Penelitian

Adapun tempat yang penulis jadikan sebagai lokasi penelitian pada penelitian ini adalah bertempat di kejorongan kubu baru sebuah kejorongan yang terletak antara kejorongan Soma dan Sibintayan salah satu kejorongan yang terdapat dikecamatan Mapatunggul yang bertempat dikabupaten Pasaman**.** Penulis memilih jorong ini sebagai lokasi adalah untuk menghemat biaya karena penulis tinggal di jorong tersebut dan juga memudahkan penulis untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

---

[36] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hal. 309

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dari penelitian ini penulis ambil dari masyarakat yang sudah baligh dengan jumlah sebanyak 360 orang yang terdiri dari:

Tabel 3.1

Jumlah Populasi

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki- laki	134
2	Perempuan	226
Jumlah		360

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua populasi yang ada, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya

akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang dapat diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).[37]

Contoh populasinya ada 100 orang masyarakat dan dapat diambil sampelnya 10-25 orang masyarakat, artinya dapat diambil 10-25% dikarenakan jumlah populasi masyarakat dalam penelitian ini lebih dari 100 orang. Maka penulis menetapkan sampel penelitian sebesar 15%. Yaitu dengan jumlah populasi 360 orang. Maka 360 x 15% = 54, sehingga sampelnya diambil sebanyak 54 orang masyarakat jorong Kubu Baru. Dengan teknik sampel menggunakan *random sampling* (sampel secara acak).

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang penulis gunakan adalah kuesioner (angket) yang merupakan tekhnik pengumpulan data berbentuk suatu daftar yang berisikan rangkaian suatu pertanyan atau pernyataan mengenai suatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data yang diingin dan diperlukan, maka angket harus disebarkan kepada responden (orang-orang menawab jadi yang diselidiki). [38]

Angket ini akan diberikan kepada responden yang telah ditetapkan oleh penulis yaitu dengan cara mengambil sebahagian dari jumlah populasi yang dirasa layak untuk menjadi respoden, yang jawabannya dianggap sudah dapat mewakili seluruh populasi. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh jawaban tentang persepsi masyarakat tehadap pelaksanaan

[37] Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi, (*Bandung: Alfabeta, 2014) hal.91

[38] Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015) hal, 79

shalat jenazah di jorong Kubu baru kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaaman. Dan responden yang akan digunakan oleh peneliti adalah beberapa anggota wirid yasin, beberapa anggota ninik mamak, kepala jorong dan dari mayarakat umum, serta pemuda dan pemudi yang ada dijorong tersebut.

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, dimana angket yang didalamnya telah terdapat alternative jawaban yang telah ditentukan oleh sipeneneliti. Jawaban tersebut bisa berupa ya atau tidak, atau piilihan ganda sehingga responden tidak memiliki kesempatan untuk mengisi dengan jawaban sendiri. Responden hanya diminta untuk memilih satu jawaban yang sesuai dengan karakteristik dirinya dengan memberikan tanda silang (X) atau check list (√)

Untuk mendapatkan keakuratan penelitian maka perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner

1. Uji validitas

   Uji validitas berfungsi untuk mengetahui sejauh mana instrumen itu merekam/mengukur apa yang hendak direkam atau diukur. Suatu alat ukur disebut memiliki validitas jika alat ukur tersebut isinya layak mengukur objek yang seharusnya diukur dan sesuai dengan kriteria tertentu.[39]

   Semakin tinggi validitas suatu alat tes, maka alat tes tersebut semakin mengenai kepada sasarannya, atau semakin menunjukan apa yang seharsnya diukur. Jadi, validitas menunjuk kepada ketepatan dan kecermatan tes dalam menjalankan fungsi pengukurannya.

[39] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004) hal, 60

Tabel 3.2

Hasil uji validitas angket menggunakan SPSS

Variabel	Corrected Item Total Correlation	Status
Persepsi	0,737	Valid
	0, 753	Valid
	0,837	Valid
	0,741	Valid
	0,845	Valid
	0,802	Valid
	0,827	Valid
	0,730	Valid
	0,894	Valid
	0,875	Valid
	0,870	Valid
	0,778	Valid
	0,854	Valid
	0,397	Valid
	0,897	Valid
	0,846	Valid
	0,746	Valid
	0,752	Valid
	0,881	Valid
	0,850	Valid
	0,647	Valid
	0,379	Valid
	0,318	Valid
	0,332	Valid
	0,360	Valid

2. Uji reabilitas

Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Reliabilitas tes berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes. Seandainya hasilnya berubah-ubah, perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti[40]. Jadi, reliabilitas tes adalah ketetapan suatu tes apabila diteskan kepada subjek yang sama.

Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empiris ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefesien reliabilitas. Walaupun secara teoritis besarnya koefesien reliabilitas berkisar antara 0,00 – 0,01; akan tetapi pada kenyataannya koefesien sebesar 0,01 tidak pernah dicapai dalam pengukuran, karena manusia sebagai subjek pengukuran psikologis merupakan sumber error yang potensial. [41]

Tabel 3.3

Hasil uji reliabilitas angket menggunakan SPSS

Cronbach's Alpha	**No of items**
0,968	25

E. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data adalah:

[40] Zainal Arifin,*Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009)hal. 86

[41] Eti Rochaety dkk *Metodologi Penelitian Bisnis dengan Aplikasi SPSS* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2007) hal. 50

1. Seleksi data yaitu data-data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
2. Coding yaitu mengklarifikasi jawaban-jawaban dari responden.
3. Tabulasi data yaitu memasukkan data-data yang diperoleh kedalam tabel
4. Menghitung frekuensi dari setiap item
5. Mencari persentasenya (%) dari masing-masing frekuensi dengan rumus:

$$P = \frac{f}{n}\ x\ 100\%$$

Keterangan:

P= angka persentase yang akan dicari

f= frekuensi yang akan diketahui

n= jumlah responden[42]

F. Interpretasi data

Dalam mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

0 %	= Tidak ada
1 % - 25%	= Sedikit sekali
26% - 49%	= Sebagian Kecil
50%	= Separuh / Sebahagian
51% - 75%	= Sebahagian besar
76%- 99%	= Pada umumnya
100 %	= Seluruhnya[43]

[42] Anas Sudraja, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000) hal. 40

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Jorong

Jorong Kubu baru ditemukan pada abad ke XVII oleh rombongan yang berasal dari pagaruyung Batu Sangkar yang terdiri dari 4 (empat) suku yaitu Petapang, Melayu, mandailing dan kandang kopuah. Kepala rombonan mereka bergelar Sutan Malenggang setiap suku tersebut dikepalai oleh seorang kepala suku atau datuak, masing-masing kepala suku diberi gelar yaitu suku petapang kepala sukunya bergelar Sutan Bongsu, suku melayu bergelar Sutan Bano, suku mandailing bergelar Suku Bangun, suku kandang kopuah bergelar Bandaro Bosar dan Sutan Barahim yang kemudian gelarnya ditukar menjadi Rajo Malenggang sampai dengan sekarang.

Kalau dilihat dari peta sekarang Jorong Kubu baru terletak satu paling ujung Nagari Muara Tais yang berbatas dengan jorong Soma dan jorng Sibintayan. Dengan jumlah penduduk sebanyak 570 dengan Kepala Keluarga sebanyak 140 kepala Keluarga. Mata pencaharian masyarakat di jorong Kubu Baru mayoritas bertani dan ada sebahagian juga yang berdagang. Jenis pertanian masyarakat adalah karet. Perkebunan karet menjadi sumber pencaharian utama bagi kebanyakan masyarakat yang ada dijorong Kubu Baru. Jorong Kubu Baru dikepalai oleh Kepala Jorong

---

[43] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998) hal. 352

yang dipilih langsung oleh masyarakat. Pemilihan jorong diadakan setiap lima tahun sekali. Berikut daftar masyarakat yang pernah menjabat sebagai jorong yaitu:

Tabel 4.1
Nama-nama yang pernah menjabat menjadi Kepala Jorong

No	Tahun Menjabat	Nama
1	1962-1967	Bakul
2	1968-1972	Maradi
3	1973-1977	Harun
4	1978-1983	Safrinal
5	1984-1988	Safrinal
6	1989-1993	Jabaruddin
7	1994-1998	Jabaruddin
8	1999-2003	Anton
9	2004-2008	Mukhlis
10	2009-2013	Mukhlis
11	2014-Sekarang	Jamaris

Struktur organisasi Jorong Kubu Baru



2. Deskripsi Data

Tabel 4.2
Jumlah responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	21	38,9
2.	Perempuan	33	61,1
	Jumlah	**54**	**100%**

Sumber : data primer diolah

Dari tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang atau sebesar 46,4% dan jumlah responden perempuan sebanyak 45 orang atau sebesar 38,9%. Dengan demikian jumlah responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden perempuan yaitu sebanyak 33 orang atau sebesar 61,1%.

a. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Berdasarkan tingkat umur responden yang dijadikan sampel penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.3
Jumlah Responden Berdasarkan tingkat Usia

No	Usia	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	<20	4	7,4

2.	20-29	20	37,2
3.	30-39	15	27,7
4.	40-49	12	22,2
5.	>50	3	5,5
	Jumlah	**54**	**100%**

Sumber : data primer diolah

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden usia <20 tahun sebanyak 4 orang atau sebesar 7,4%, jumlah responden usia 21-29 tahun sebanyak 20 orang atau sebesar 37,2%, jumlah responden usia 30-39 tahun sebanyak 15 orang atau sebesar 27,7%, jumlah responden usia 40-49 tahun sebanyak 12 orang atau sebesar 22,2%, jumlah responden usia >50 tahun sebanyak 3 orang atau sebesar 5,5%. Hal ini menunjukan bahwa usia responden terbanyak adalah usia 21-29 tahun yaitu sebesar 37,2%

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.4
Jumlah responden berdasarkan pendidikan terakhir

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak tamat SD	6	11,2
2.	SD	12	22,2

3.	SMP	18	33,3
4.	SMA	16	29,6
5.	Diploma D1, D2, D3	0	0
6.	Sarjana S1, S2, S3	2	3,7
	Jumlah	**54**	**100%**

Sumber : data primer diolah

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dilihat jumlah responden yang tidak tamat SD sebanyak 6 orang atau sebesar 11,2%, responden yang pendidikan terakhinya SD sebanyak 12 orang atau sebesar 22,2%, responden yang pendidikan terakhirnya SMP sebanyak 18 orang atau sebesar 33,3%, responden yang pendididkan terakhirnya SMA sebanyak 16 orang atau sebesar 29,6%, responden yang pendidikan terakhirnya diploma D1, D2, D3 sebanyak 0 orang atau sebesar 0%, dan responden yang pendidikan terakhirnya sarjan S1, S2, S3 sebanyak 2 orang atau sebesar 3,7%, Dengan demikian yang menjadi responden terbanyak pendidikan terahirnya SMP yaitu sebanyak 18 orang atau setara dengan 33,3%.

c. Analisis deskriptif persepsi

Dari hasil penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan shalat jenazah di jorong Kubu baru kecamatan Mapattunggul kabupaten Pasaman, maka dapat diketahui tanggapan atau jawaban responden terhadap pertanyaan yang disebarkanadalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Jawaban responden tentang pelaksanaan shalat jenazah disini sudah berjalan dengan syariat Islam

Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Sesuai	3	5,6
Sesuai	19	35,2
Cukup Sesuai	27	50
Kurang Sesuai	5	9,2
Tidak Sesuai	0	0
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat dijelaskan bahwasanya 27 dari 54 responden mengatakan cukup sesuai dengan pertanyaan bahwa pelaksanaan shalat jenazah disini sudah berjalan sesuai dengan syariat Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 50% yang menyatakan cukup sesuai dengan pertanyaan tersebut. jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat jenazah di jorong Kubu baru kecamatan Mapattunggul kabupaten Pasaman sudah berjalan atau dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam. Dengan artian tidak ada hal-hal yang dilakukan diluar ketentuan syariat Islam dalam melaksanakan shalat jenazah.

Tabel 4.6
Jawaban responden tentang jumlah orang yang ikut melaksanakan shalat jenazah apakah sudah cukup mewakili

Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Cukup	7	13
Cukup	15	27,8
Kurang Cukup	27	50
Tidak Cukup	5	9,2
Sangat Tidak Cukup	0	0
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat dijelaskan bahwasanya 27 dari 54 responden menjawab kurang cukup dengan pertanyaan tentang jumlah yang ikut dalam pelaksanaan shalat jenazah. Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 50% yang menyatakan cukup sesuai dengan pertanyaan tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan hanya diikuti oleh beberapa orang saja maka menurut pendapat terbanyak responden adalah kurang cukup. Artinya masyarakat Jorong Kubu Baru merasa masih diperlukan penambahan jama'ah dalam melaksanakan shalat jenazah.

Tabel 4.7
Jawaban responden terhadap masyarakat yang ikut ke masjid namun tidak ikut menshalatkan jenazah

Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)

Sangat baik	4	7,4
Baik	8	14,8
Cukup baik	10	18,5
Kurang baik	27	50
Tidak baik	5	9,2
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat dijelaskan bahwasanya 27 dari 54 responden menjawab kurang baik dengan masyarakat yang ikut ke masjid namun tidak ikut dalam pelaksanaan shalat jenazah. Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 50% yang menyatakan kurang baik dengan hal tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan jika hanya pergi ke masjid tanpa ikut menshalatkan jenazah menurut masyarakat jorong Kubu Baru adalah suatu hal yang kurang baik disebabkan karena dapat mengganggu masyarakat yang melaksanakan shalat jenazah.

Tabel 4.8
Jawaban responden terkait imam menguasai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat jenazah.

Tanggapan	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
Sangat menguasai	6	11,1
Menguasai	18	33,3
Cukup menguasai	26	48,2
Kurang menguasai	4	7,4

Menguasai	0	0
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dijelaskan bahwasanya 26 dari 54 responden mengatakan bahwa Imam dalam pelaksanaan shalat jenazah di jorong Kubu baru cukup menguasai hal-hal yang berkenaan dengan shalat jenazah . Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 48,1% responden yang menyatakan cukup menguasai dengan hal tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa imam dalam pelaksanaan shalat jenazah di jorong Kubu Baru cukup menguasai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat jenazah.

Tabel 4.9

Jawaban responden imam sudah memenuhi syarat dan rukun untuk menjadi imam.

Tanggapan	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
Sangat memenuhi	9	16,7
Memenuhi	15	27,8
Cukup memenuhi	21	38,9
Kurang memenuhi	9	16,7
Tidak memenuhi	0	0
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.9 diatas dapat dijelaskan bahwasanya 21 dari 54 responden memberi jawaban bahwa Imam dalam pelaksanaan shalat jenazah di jorong Kubu baru cukup memenuhi syarat dan rukun untuk

menjadi imam. Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 38,9 % responden yang menyatakan bahwa imam cukup memenuhi syarat dan rukun untuk menjadi imam. Jadi dapat disimpulkan bahwa imam dalam pelaksanaan shalat jenazah di jorong Kubu baru cukup memenuhi syarat dan rukun untuk bisa menjadi seorang imam. Artinya sudah layak dijadikan imam dalam melaksanakan shalat jenazah.

Tabel 4.10
Jawaban responden tentang mampu atau tidak untuk menjadi imam

Tanggapan	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
Sangat mampu	12	22,2
Mampu	5	9,2
Cukup mampu	8	14,8
Kurang mampu	28	51,9
Tidak mampu	1	1,9
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.10 dapat dijelaskan bahwa 28 dari 54 responden memberikan jawaban bahwa dirinya kurang mampu untuk menjadi imam dalam pelaksanaan shalat jenazah. Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 51,9 % responden yang menjawab bahwa dirinya kurang mampu untuk menjadi imam dalam pelaksanaan shalat jenazah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebahagian masyarakat kurang mampu dalam pelaksanaan shalat jenazah yang mengakibatkan

mereka juga kurang mampu untuk menjadi imam dalam pelaksanaan shalat jenazah. Hal ini menyebabkan sedikitnya jumlah masyarakat yang mampu untuk menjadi imam dalam pelaksanaan shalat jenazah.

Tabel 4.11
Jawaban responden tentang bacaan dan doa-doa yang ada dalam pelaksanaan shalat jenazah.

Tanggapan	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
Sangat Sulit	10	18,5
Sulit	14	25,4
Cukup Sulit	21	38,9
Tidak sulit	9	16,7
Sangat tida sulit	0	0
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.11 dapat dijelaskan bahwa 21 dari 54 responden memberikan jawaban bahwa bacaan dan doa-doa yang ada dalam pelaksanaan shalat jenazah cukup sulit Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 38,9 % responden yang menjawab bahwa bacaan dan doa-doa yang ada dalam pelaksanaan shalat jenazah cukup sulit. Jadi dapat disimpulkan bahwa hampir sebahagian dari jumlah masyarakat Kubu Baru merasa ksulitan untuk menghafalkan bacaan dan doa-doa yang dibaca dalam pelaksanaan shalat jenazah. Hal ini menjadi slah satu penyebab banyaknya jumlah masyarakat yang kurang mampu untuk melaksanakan shalat jenazah

.

Tabel 4.12
Jawaban responden tentang pelaksanaan shalat jenazah.

Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat bagus	3	5,5
Bagus	19	35,1
Cukup bagus	22	40,7
Kurang bagus	10	18,5
Tidak bagus	0	0
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dijelaskan bahwa 22 dari 54 responden mengatakan bahwa pelaksanaan shalat jenazah di jorong Kubu Baru cukup bagus Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 40,7 % responden yang menyatakan bahwa pelaksanaan shalat jenazah di jorong Kubu Baru bahwa pelaksanaan shalat jenazah di Jorong Kubu Baru kecamatan Mapattunggul kabupaten Pasaman cukup bagus.

Tabel 4.13
Jawaban responden tentang arahan yang diberikan imam sebelum pelaksanaan shalat jenazah.

Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat jelas	9	16,7
Jelas	14	25,4
Cukup jelas	19	35,1
Kurang jelas	12	22,2

Tidak jelas	0	0
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.13 dapat dijelaskan bahwa 19 dari 54 responden memberikan jawaban bahwa arahan yang diberikan imam sebelum pelaksanaan shalat jenazah di jorong Kubu Baru cukup jelas. Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 35,1 % responden yang memberikan jawaban bahwa arahan yang diberikan imam sebelum pelaksanaan shalat jenazah di jorong Kubu baru kecamatan Mapattunggul kabupaten Pasaman cukup jelas. Artinya arahan yang diberikan imam sebelum melaksanakan shlat jenazah sudah cukup jelas dan dipahami oleh jamaah yang akan melaksanakan shalat jenazah.

Tabel 4.14
Jawaban responden tentang pemberitahuan kepada seluruh masyarakat bahwa shalat jenazah akan segera dilaksanakan

Tanggapan	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
Sangat baik	8	14,8
Baik	15	27,8
Cukup baik	21	38,9
Kurang baik	10	18,5
Tidak baik	0	0
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dijelaskan bahwa 21 dari 54 responden memberikan jawaban bahwa pemberitahuan kepada seluruh masyarakat bahwasanya akan segera melaksanakan shalat jenazah di jorong Kubu Baru cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 38,9% responden yang menjawab bahwa pemberitahuan yang disampaikan kepada seluruh masyarakat bahwasanya akan segera melaksanakan shalat jenazah di jorong Kubu Baru sudah berjalan dengan cukup baik.

Tabel 4.15
Jawaban responden tentang pemahaman terhadap pelaksanaan shalat jenazah

Tanggapan	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
Sangat baik	8	14,8
Baik	8	14,8
Cukup baik	12	22,2
Kurang baik	21	38,9
Tidak baik	5	9,3
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dijelaskan bahwa 21 dari 54 responden memberikan jawaban bahwa pemahamannya terhadap pelaksanaan shalat jenazah masih kurang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 38,9% responden yang menjawab bahwa pemahamannya terhadap pelaksanaan shalat jenazah kurang baik.

Sehingga disimpulkan bahwaasanya masih banyak masyarakat Kubu Baru dalam pelaksanaan shalat jenazah pemahamannya masih kurang baik, sehingga diperlukan oleh masyarakat bimbingan khusus untuk memberikan pemahaman terkait pelaksanaan shalat jenazah.

Tabel 4.16
Jawaban responden tentang suara imam waktu pelaksanaan shalat jenazah

Tanggapan	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
Sangat jelas	10	18,5
Jelas	13	24
Cukup jelas	20	37
Kurang jelas	11	20,3
Tidak jelas	0	0
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.16 dapat dijelaskan bahwa 20 dari 54 responden menmberikan jawaban bahwa suara imam waktu pelaksanaan shalat jenazah cukup jelas. Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 37 % responden yang menjawab bahwa suara imam waktu pelaksanaan shalat jenazah cukup jelas. Jadi dapat disimpulkan bahwa suara imam waktu pelaksanaan shalat jenazah di jorong Kubu baru cukup jelas terdengar oleh jamaah yang mengikuti pelaksanaan shalat jenazah hingga ke belakang.

Tabel 4.17
Jawaban responden tentang jumlah jamaah yang ikut dalam menshalatkan jenazah

Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat cukup	8	14,8
Cukup	15	27,7
Kurang cukup	26	48,1
Tidak cukup	5	9,2
Sangat tidak cukup	0	0
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.17 dapat dijelaskan bahwa 26 dari 54 responden memberikan jawaban bahwa jumlah jamaah waktu pelaksanaan shalat jenazah kurang cukup . Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 48,1 % responden yang menjawab bahwa jumlah jamaah waktu pelaksanaan shalat jenazah kurang cukup . Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah jama'ah waktu pelaksanaan shalat jenazah di jorong Kubu baru kurang cukup (masih kurang banyak). Karena semakin banyak jumlah masyarakat yang ikut menshalatkan maka akan lebih baik.

Tabel 4.18
Jawaban responden tentang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat jenazah.

Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat perlu	5	9,2

Perlu	14	25,4
Cukup perlu	28	51,8
Kurang perlu	7	
Tidak perlu	0	0
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.18 dapat dijelaskan bahwa 28 dari 54 responden mengatakan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat jenazah cukup perlu. Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 51,8% responden yang menjawab mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat jenazah cukup perlu . Jadi dapat disimpulkan bahwa lebih dari separoh masyarakat memberikan anggapan bahwa mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan shalat jenazah adalah suatu hal yang cukup perlu.

Tabel 4.19
Jawaban responden mengenai masyarakat yang berkumpul di luar masjid sewaktu pelaksanaan shalat jenazah.

Tanggapan	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
Sangat baik	3	5,6
Baik	12	22,2
Cukup baik	13	24
Kurang baik	20	37,1
Tidak baik	5	9,3
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.19 dapat dijelaskan bahwa 20 dari 54 responden memberikan jawaban masyarakat yang berkumpul di luar masjid waktu pelaksanaan shalat jenazah merupakan hal yang kurang baik Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 37,1% responden yang menjawab bahwa masyarakat yang berkumpul di luar masjid sewaktu pelaksanaan shalat jenazah kurang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang berkumpul di luar masjid sewaktu pelaksanaan shalat jenazah merupakan hal yang kurang baik karena bagi masyarakat lebih baik tidak berkumpul di luar masjid ketika pelaksanaan shalat jenazah dari pada pergi ke masjid namun tidak ikut menshalatkan melainkan berkumpul diluar masjid. Ditakutkan selain dapat menggangu ketenangan shalat juga dapat menimbulkan fitnah baru untuk si mayit (menceritakan keburukan si mayit ketika dia hidup).

Tabel 4.20
Jawaban responden tentang masyarakat luar yang ikut menshalatkan jenazah

Tanggapan	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
Sangat baik	15	27,8
Baik	10	18,5
Cukup baik	23	42,6
Kurang baik	6	11,1
Tidak baik	0	0
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.20 dapat dijelaskan bahwa 23 dari 50 responden memberikan jawaban ketika masyarakat luar yang ikut andil pelaksanaan shalat jenazah merupakan hal yang cukup baik Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 42,6 % responden yang ketika ada masyarakat luar yang ikut melaksanakan shalat jenazah merupakan suatu hal yang cukup bagus karena dapat meningkatkan jumlah jamaah yang ikut melaksanakan shalat untuk jenazah dan juga menjalin silaturahmi bagi yang masih hidup.

Tabel 4.21
Jawaban responden tentang masyarakat yang menolak ketika diajak untuk ikut menshalatkan jenazah

Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat baik	0	0
Baik	6	11,1
Cukup baik	7	13
Kurang baik	26	48,1
Tidak baik	15	27,8
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.21 dapat dijelaskan bahwa 26 dari 54 responden memberikan jawaban bahwa masyarakat yang menolak untuk mengikuti pelaksanaan shalat jenazah ketika diajak merupakan hal yang kurang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 48,1 % responden yang mengatakan masyarakat yang menolak diajak

untuk ikut melaksanakan shalat jenazah kurang baik. Karena hal ini merupakan suatu hal yang baik sehingga ketika ada yang menolak diajak untuk suatu hal yang baik maka hal ini dianggap kurang baik. Namun, kondisi seperti ini seringkali terjadi di Jorong Kubu Baru. Masyarakat menolak dengan mengemukakan berbagai alasan yang tak seharusnya dipermasalahkan.

Tabel 4.22
Jawaban responden tentang diadakannya kembali pelaksanaan shalat jenazah

Tanggapan	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
Sangat baik	3	5,5
Baik	16	29,6
Cukup baik	29	53,7
Kurang baik	6	11,1
Tidak baik	0	0
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.22 dapat dijelaskan bahwa 29 dari 54 responden memberikan jawaban jika diadakannya kembali pelatihan pelaksanaan shalat jenazah merupakan hal yang cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 53,7 % responden yang mengatakan bahwa mengadakan kembali pelatihan tentang pelaksanaan shalat jenazah cukup baik. Artinya masyarakat Kubu Baru masih mengharapkan diadakannya kembali pelatihan tentang pelaksanaan shalat

jenazah sehingga dapat meningkatkan jumlah masyarakat yang mampu dalam pelaksanaan shalat jenazah.

Tabel 4.23
Jawaban responden terhadap masyarakat yang berbondong-bondong mengantarkan mayit ke kubur namun tidak ketika menshalatkan.

Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat baik	7	13
Baik	11	20,3
Cukup baik	27	50
Kurang baik	9	16,7
Tidak baik	0	0
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.23 dapat dijelaskan bahwa 27 dari 54 responden memberikan jawaban masyarakat yang berbondong-bondong mengantarkan jenazah ke kubur namun ketika shalat hanya sedikit merupakan suatu hal yang cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 50% responden yang mengatakan masyarakat yang berbondong-bondong mengantarkan jenazah ke kubur namun ketika shalat hanya sedikit merupakan suatu hal yang cukup baik karenabagi masyarakat dari pada tidak ikut dalam seluruh pelaksanaan jenazah hal ini lebih baik meskipun hanya mengantarkan jenazah ke kubur. Hal ini sangat sering terjadi di Jorong Kubu baru, ketika jenazah dishalatkan maka

masyarakat yang lain menunggu di luar Masjid kemudian mengantarkan jenazah ke kubur secara beramai-ramai.

Tabel 4.24
Jawaban responden tentang orang dewasa yang tidak pernah mengikuti pelaksanaan shalat jenazah

Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat baik	1	1,9
Baik	6	11,1
Cukup baik	8	14,8
Kurang baik	27	50
Tidak baik	12	22,2
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.24 dapat dijelaskan bahwa 27 dari 54 responden memberikan jawaban bahwa orang dewasa yang tidak pernah mengikuti pelaksanaan shalat jenazah adalah suatu hal yang kurang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 50% responden yang mengatakan orang dewasa yang tidak pernah mengikuti pelaksanaan shalat jenazah adalah suatu hal yang kurang baik. Artinya separuh masyarakat membjawab bahwa orang dewasa yang tidak pernah ikut dalam pelaksanaan shalat jenazah merupakan suatu hal yang kurang baik, meskupun demikian masih banyak orang dewasa yang ada dalam Jorong Kubu Baru yang tiudak pernah mengambil peran dalam pelaksanaan shalat jenazah.

Tabel 4.25
Jawaban responden tentang masyarakat yang meminta bantuan orang lain yang untuk melaksanakan shalat jenazah keluarganya.

Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat baik	1	1,9
Baik	13	24,1
Cukup baik	21	38,9
Kurang baik	15	27,7
Tidak baik	4	7,4
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.25 dapat dijelaskan bahwa 21 dari 54 responden menmberikan jawaban bahwa masyarakat yang meminta bantuan kepada orang lain untuk menshalatkan keluarganya adalah suatu hal yang cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 38,9% responden yang mengatakan masyarakat yang meminta bantuan orang lain untuk melaksanakan shalat jenazah keluarganya yang bukan ahli keluarga yang meninggal dunia adalah suatu hal yang cukup baik. Hal seperti ini sering terjadi di Jorong Kubu Baru dimana masyarakat meminta bantuan kepada orang lain untuk menshalatkan keluarganya dan tidak sedikit juga masyarakat yang tidak ikut menshalatkkan jenazah keluarganya sendiri.

Tabel 4.26
Jawaban responden tentang pelaksanaan shalat jenazah yang dilakukan bukan di Masjid

Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat baik	10	18,5
Baik	23	42,6
Cukup baik	8	14,8
Kurang baik	8	14,8
Tidak baik	5	9,3
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.26 dapat dijelaskan bahwa 23 dari 54 responden memberikan jawaban bahwa pelaksanaan shalat jenazah yang dilakukan bukan di masjid adalah suatu hal yang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 42,6% responden yang mengatakan melaksanakan shalat jenazah yang dilakukan bukan di Masjid adalah suatu hal yang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan shalat jenazah yang dilakukan bukan dimasjid adalah suatu hal yang baik. Bagi masyarakat Kubu Baru menshalatkan jenazah dirumah adalah suatu hal yang wajar, karena apabila yang meninggal anak-anak maka pelaksanaan shalatnya lebih sering dilakukan dirumah dari pada di masjid.

Tabel 4.27
Jawaban responden tentang pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan shalat jenazah anak-anak.

Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat baik	5	9,2
Baik	8	14,8
Cukup baik	17	31,5
Kurang baik	22	40,7
Tidak baik	2	3,7
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.27 dapat dijelaskan bahwa 22 dari 54 responden mengatakan bahwa pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan shalat jenazah anak-anakk kurang baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 40,7% responden yang manjawab pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan shalat jenazah anak-anak kurang baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat tehadap pelaksanaan shalat jenazah masih banyak masyarakat yang kurang baik pemahamannya, dan ketika ada anak-anak yang meninggal di Jorong Kubu Baru yang ikut menshalatkannya hanya sedikit sekali.

Tabel 4.28
Jawaban responden terhadap pelaksanaan shalat jenazah yang dilakukan dengan ghaib.

Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat baik	2	3,7
Baik	11	20,4
Cukup baik	17	31,5
Kurang baik	16	29,6
Tidak baik	8	14,8
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.28 dapat dijelaskan bahwa 17 dari 54 responden mengatakan bahwa pemahaman terhadap pelaksanaan shalat jenazah secara ghaib cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 31,5% responden yang manjawab pemahamannya terhadap pelaksanaan shalat jenazah secara ghaib cukup baik. Namun jika dilihat lagi responden yang menjawab kurang baik dalam pelaksanaan shalat jenazah yang dilakukan secara ghaib hampir sama dengan responden yang menjawab cukup baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan shalat jenazah anak-anak kurang baik.

Tabel 4.29
Jawaban responden tentang pemanggilan anak pesantren untuk ikut menshalatkan jenazah.

Tanggapan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat baik	26	48,1
Baik	15	27,8
Cukup baik	9	16,7
Kurang baik	4	7,4
Tidak baik	0	0
Total	**54**	**100%**

Berdasarkan tabel 4.29 dapat dijelaskan bahwa 26 dari 54 responden memberikan jawaban bahwa pemanggilan anak pesantren untuk ikut pelaksanaan shalat jenazah sangat baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan angka persentase sebanyak 48,1% responden yang manjawab pemanggilan anak pesantren untuk ikut dalam pelaksanaan shalat jenazah secara ghaib sangat baik. Jadi dapat disimpulkan pemanggilan anak pesantren untuk ikut dalam pelaksanaan shalat jenazah adalah suatu hal yang sangat baik. Hal ini pernah beberapa kali dilakukan oleh masyarakat Kubu Baru untuk meningkatkan jumlah jama'ah dalam pelaksanaan shalat jenazah, pemanggilan dilakukan oleh ahli waris (keluarga) si mayit.

3. Interpretasi Data

Tabel 4.30

Hasil Interpretasi Data

Tanggapan Responden	No item soal	Frekuensi	Persentase %
1. Sangat Baik	25	1	4
2. Baik	18, 22,	2	8
3. Cukup baik	1,2,4,5,7,8,9, 10, 11,12, 14, 16, 19, 23,24,	15	60
4. Kurang baik	3,6,13, 15, 17, 20, 21,	7	28
5. Tidak baik		0	0
Total		**25**	**100**

Berdasarkan tabel interpretasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwasanya sebahagian besar masyarakat Kubu Baru menyatakan bahwa pelaksanaan shalat jenazah di Jorong Kubu Baru kecamatan Mapattunggul kabupaten Pasaman cukup baik, baik dari segi pelaksanaan, Imam, maupun hal-hal yang berkenaan dengan shalat jenazah. hal ini dapat dilihat dari hasil interpretasi yang diperoleh sebanyak 60% sementara interpretasi terbesar yang diperoleh setelah 60% adalah 28% masyarakat Kubu Baru menyatakan kurang baik, hal ini lebih ditekankan kepada pemahaman perindividu tentang pelaksanaan shalat jenazah. Namun, secara umum anggapan (persepsi) masyarakat terhadap pelaksanaan shalat jenazah sudah cukup baik.

B. Pembahasan

1. Analisis Penulis

Jika dilihat dari jawaban-jawaban yang diberikan responden, maka dapat diambil kesimpulan secara menyeluruh bahwa secara garis besar pelaksanaan shalat jenazah di Jorong Kubu Baru kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman terindikasi cukup baik. Hal ini terlihat dari hasil olah angket yang penulis sebarkan kepada masyarakat. 15 dari 25 soal angket masyarakat memberikan jawaban cukup baik atas setiap item pertanyaan yang penulis muat dialam angket. Pertanyaan yang penulis muat dalam angket mengenai penilaian, tanggapan, responden terkait dengan pelaksanaan shalat jenazah secara umum, baik mengenai imam, kriterian imam, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat jenazah di Jorong Kubu Baru Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman. Namun, ketika pertanyaan yang penulis muat didalam angket berkenaan dengan pemahaman individu masyarakat terhadap pelaksanaan shalat jenazah kebanyakan responden menjawab kurang mampu dan menjawab bahwa do'a-do'a yang dibaca sulit dalam penghafalannya.

Dengan begitu secara garis besar jika proses pelakasanaan shalat jenazah di Jorong Kubu Baru sudah cukup baik, namun orang yang mengikuti pelaksanaan shalat jenazah yang masih kurang, dengan kata lain masih diharapkan perubahan ke arah yang lebih baik supaya sampai kepada derajat baik atau sangat baik. Jika dilihat dari jawaban umum masyarakat memberikan anggapan bahwa mempelajari hal-hal yang

berkenaan dengan pelaksanaan shalat jenazah bukanlah keharusan yang dikuatkan, dengan artian masyarakat menganggap bahwa jika sudah ada beberapa orang yang paham tentang shalat jenazah maka itu sudah cukup mewakili sehingga masyarakat yang lainnya tidak perlu lagi untuk mempelajari hal-hal yang berkenaan dengan pelaksanaan shalat jenazah. Ini merupakan salah satu faktor pemicu yang mengakibatkan kurangnya jumlah masyarakat yang mampu dalam pelaksanaan shalat jenazah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis kemukakan mengenai persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan shalat jenazah dapat disimpulkan bahwa:

1. Penyerapan terhadap rangsangan atau objek individu yang berkenaan dengan pelaksanaan shalat jenazah di Jorong Kubu Baru sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya pelatihan atau pembelajaran bagi masyarakat terkait pelaksanaan shalat jenazah yang diadakan oleh wirid yasin atau ninik mamak yang paham terkait hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan shalat jenazah.
2. Pengertian dan pemahaman masyarakat berkenaan dengan pelaksanaan shalat jenazah sebahagian masyarakat masih kurang cukup memahami hal-hal yang berkenaan dengan pelaksanaan shalat jenazah. Hal ini terlihat dari sedikitnya jumlah masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan shalat jenazah.
3. Penilaian atau evaluasi yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat jenazah. Bagi masyarakat pelaksanaan shalat jenazah secara umum sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari angket yang telah penulis sebarkan. Hampir seluruh hal-hal yang berkenaan dengan cara pelaksanaan secara umum keadaan dan kriteria Imam, arahan yang diberikan imam sudah cukup baik. Meskipun demikian masyarakat masih memerlukan arahan dan

bimbingan yang lebih supaya pelaksanaan shalat jenazah di Jorong Kubu Baru lebih baik lagi.

B. Saran

Penulis menyadari masih mendapat keterbatasan yang muncul dalam pelaksanaan penelitian ini. Oleh karena itu hasil penelitian ini belum dikatakan sempurna. Namun dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstibusi. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hal yang harus dilakukan lebih lanjut diantaranya:

1. Dari sisi akademis

   Untuk penelitian selanjutnya, diharpkan mahasiswa dalam melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang lebih banyak serta dalam melakukan penelitian hendaknya dilakukan diberbagai tempat.

2. Dari sisi masyarakat (Jorong Kubu Baru)

   Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi masyarakat Kubu Baru supaya lebih baik dalam pelaksanaan sholat jenazah.

3. Penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sebagai pembanding untuk penelitian sejenis lainnya yang bisa digunakan dengan semestinya bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdurrahman, Masykur Dan Syaiful Bahri. 2006. *Kupas Tuntas Shalat Tata Cara Dan Hikmahnya*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2013. *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*. Jakarta: Gema Insani.

Al–Faifi, Sulaiman bin Ahmad bin Yahya. 2010. *Mukhtashar Fiqih Sunnah Sayyid Sabiq*. Solo: PT. Aqwam Media Profetika.

Al-Fauzan, Saleh. 2006. *Fikih Sehari-hari.* Arab Saudi: Daar Ibnu Jauzi.

Arifin, Zainal. 1991. *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Posedur.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ar-Rahbawi , Syaikh Abdul Qadir, *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Mahzab* . 2012. jakarta timur: Pustaka Al Kausar

Dahlan, MD. 1987. *Latihan Keterampilan Konseling Seni Memberi Bantuan*. Bandung: CV. Dipenogoro.

Departemen Pendidikan Kebudayaan RI. 1997. *KBBI*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Departemen Agama Republik Indonesia. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV.Karya Insan Indonesia.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Gazalba, Sidi. 1974. *Antropologi Sebagai Budaya Gaya* Baru. Jakarta: Bulan Bintang.

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi* . Jakarta: Rineka cipta.

Mahalli, Ahmad Mudjab. 2003. *Hadis-hadis Muttafaq Alaih Bagian Ibadat*. Jakarta timur: Prenada Media

Mansyur, Cholil. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.

Mufid , Ahmad. *Risalah Kematian.* 2007. Jakarta: Total Media.

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2015. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Bumi Aksara.

Nasikun. 1994. *Struktur Majemuk Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta:Graffiti pers.

Rahmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Pendidikan Komunikasi*. Bandung: PT Gramedia.

Ramon, Sumardi. 1985. *Sosiologi dan Antropolgi*. Surabaya: Sinar Wijaya.

Rifa'i, Mohammad. 1978. *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.

Rochaety, Eti dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis dengan Aplikasi SPSS*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Roucek, JS dan RLWarren. 1984. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sabiq, Sayyid. 1973. *Fikih Sunnah 1*. Bandung: PT Alma'rif.

Sabur, Alex. 2013. *Psikologi Umum* . Bandung: Pustaka setia.

Saleh, Abdul Rahman. 2014. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif* Islam. Jakarta: Prenadamedia Group.

Saleh, Hasan. 2008. *Kajian Fiqih Nabawi Dan Fikiqih Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Samuel , Hannemah dan Aziz Suganda. 1997. *Sosiologi*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sudraja, Anas. 2000. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Administrasi.* Bandung: Alfabeta.

Supiatin, Popi dan Sohari Sahrani. 2011. *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Suryabrata, Sumadi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Thoha, M. Chabib. 1990. *Teknik Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Wadji, Firdaus dan Saira Rahmani. 2009. *Buku Pintar Shalat Wajib Dan Sunnah*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.

Wahyudi, Isna. 2007. *Seri Tuntunan Praktis Ibadah Shalat*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Walgito, Bimo. 2006. *Pengantar Psikologi umum.* Yogyakarta: CV Andi Offset.

KISI-KISI ANGKET PENELITIAN

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Shalat Jenazah di Jorong Kubu Baru Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman	Pelaksanaan Shalat Jenazah di Jorong Kubu Baru Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman	Penyerapan terhadap rangsangan atau objek individu yang berkenaan dengan pelaksanaan shalat jenazah. Pengertian dan pemahaman yang berkenaan dengan pelaksanaan shalat jenazah. Penilaian atau evaluasi yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat jenazah.

Petunjuk : berilah tanda (X) pada jawaban yang paling anda anggap sesuai

Identitas responden

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis kelamin
   a. Laki-laki
   b. Perempuan
4. Usia
   a. <20 c. 30-39 e. >50
   b. 20-29 d. 40-49
5. Pendidikan terakhir
   a. Tidak tamat SD d. SMP
   b. SD e. SMA
   c. Diploma D1, D2, D3

Pahami pertanyaan sebelum menjawab soal, berilah jawaban sesuai kenyataan yang sebenarnya!!!

1. Menurut pendapat saudara apakah pelaksanaan shalat jenazah disini sudah berjalan sesuai dengan syariat Islam?
   a. Sangat sesuai d. Kurang sesuai
   b. Sesuai e. Tidak sesuai
   c. Cukup sesuai

2. Jika pelaksanaan shalat jenazah sudah dilakukan oleh beberapa orang apakah itu sudah cukup menurut saudara?

   a. Sangat cukup
   b. Cukup
   c. Kurang cukup
   c. Tidak cukup
   d. Sangat tidak cukup

3. Bagaimana pendapat saudara masyarakat yang ikut ke masjid namun tidak ikut menshalatkan jenazah?

   a. Sangat baik
   b. Baik
   c. Cukup baik
   d. Kurang baik
   e. Tidak baik

4. Menurut saudara imam dalam pelaksanaan shalat jenazah di jorong ini sudah menguasai hal-hal yang berkaitan dengan shalat jenazah?

   a. Sangat menguasai
   b. Mengusai
   c. Cukup menguasai
   d. Kurang menguasai
   e. Tidak menguasai

5. Menurut saudara imam dalam pelaksanaan shalat jenazah di jorong ini sudah memenuhi rukun dan syarat imam?

   a. Sangat memenuhi
   b. Memenuhi
   c. Cukup memenuhi
   d. Kurang memenuhi
   e. Tidak memenuhi

6. Menurut pendapat saudara apakah saudara pantas menjadi imam dalam pelaksanaan shalat jenazah?

   a. Sangat pantas
   d. Kurang pantas

b. Pantas
e. Tidak pantas
c. Cukup pantas

7. Bagaimana menurut pendapat saudara tentang bacaan dan do'a- do'a yang ada dalam pelaksanaan shalat jenazah?
   a. Sangat sulit
   d. Tidak sulit
   b. Sulit
   e. Sangat tidak sulit
   c. Cukup sulit
8. Bagaimana pendapat saudara tentang pelaksanaan shalat jenazah di jorong ini?
   a. Sangat bagus
   d. Kurang bagus
   b. Bagus
   e. Tidak bagus
   c. Cukup bagus
9. Menurut pendapat saudara arahan yang diberikan oleh Imam sebelum pelaksanaan shalat jenazah sudah jelas?
   a. Sangat jelas
   d. Kurang jelas
   b. Jelas
   e. Tidak jelas
   c. Cukup jelas
10. Bagaimana pendapat saudara tentang pemberitahuan yang diberikan kepada seluruh masyarakat bahwa shalat jenazah akan segera dilaksanakan?
    a. Sangat baik
    d. Kurang baik
    b. Baik
    e. Tidak baik
    c. Cukup baik

11. Bagaimana penguasaan saudara terhadap pelaksanaan shalat jenazah?
    a. Sangat baik
    b. Baik
    c. Cukup baik
    d. Kurang baik
    e. Tidak baik
12. Menurut saudara suara Imam waktu pelaksanaan shalat jenazah terdengar jelas hingga kebelakang?
    a. Sangat jelas
    b. Jelas
    c. Cukup jelas
    d. Kurang jelas
    e. Tidak jelas
13. Menurut pendapat saudara mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat jenazah adalah sesuatu yang sangat diperlukan?
    a. Sangat perlu
    b. Perlu
    c. Cukup perlu
    d. Kurang perlu
    e. Tidak perlu
14. Bagaimana menurut pendapat saudara tentang jumlah jama'ah yang ikut dalam pelaksanaan shalat jenazah sudah cukup?
    a. Sangat cukup
    b. Cukup
    c. Kurang cukup
    d. Tidak cukup
    e. Sangat tidak cukup
15. Bagaimana pandangan saudara melihat masyarakat yang berkumpul di luar masjid sewaktu pelaksanaan shalat jenazah?
    a. Sangat baik
    b. Baik
    d. Kurang baik
    e. Tidak baik

c. Cukup baik

16. Bagaimana pendapat saudara ketika ada masyarakat luar yang ikut melaksanakan shalat jenazah?
    a. Sangat baik
    b. Baik
    c. Cukup baik
    d. Kurang baik
    e. Tidak baik
17. Sebagai sesama muslim bagaimana pandangan saudara terhadap masyarakat yang menolak ketika diajak untuk ikut menshalatkan jenazah?
    a. Sangat baik
    b. Baik
    c. Cukup baik
    d. Kurang baik
    e. Tidak baik
18. Bagaimana pandangan saudara diadakanya kembali pelatihan tentang pelaksanaan shalat jenazah?
    a. Sangat baik
    b. Baik
    c. Cukup baik
    d. Kurang baik
    e. Tidak baik
19. Bagaimana pendapat saudara melihat masyarakat yang berbondong-bondong mengantarkan jenazah ke kuburan namun ketika shalat tidak hanya sedikit?
    a. Sangat baik
    b. Baik
    c. Cukup baik
    d. Kurang baik
    e. Tidak baik

20. Menurut saudara apakah suatu hal baik ketika orang dewasa tidak pernah mengikuti pelaksanaan shalat jenazah sekalipun?
    a. Sangat baik
    b. Baik
    c. Cukup baik
    d. Kurang baik
    e. Tidak baik
21. Bagaimana menurut pandangan saudara masyarakat yang meminta bantuan orang lain untuk melaksanakan shalat jenazah keluarganya?
    a. Sangat baik
    b. Baik
    c. Cukup baik
    d. Kurang baik
    e. Tidak baik
22. Bagaimana pendapat saudara terhadap pelaksanaan shalat jenazah yang dilaksanakan bukan dimasjid?
    a. Sangat baik
    b. Baik
    c. Cukup baik
    d. Kurang baik
    e. Tidak baik
23. Bagaimana menurut saudara tentang pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan shalat jenazah?
    a. Sangat baik
    b. Baik
    c. Cukup baik
    d. Kurang baik
    e. Tidak baik

24. Bagaimana pandangan saudara tentang shalat jenazah yang dilaksanakan secara ghaib?

    a. Sangat baik
    b. Baik
    c. Cukup baik
    d. Kurang baik
    e. Tidak baik

25. Bagaimana pendapat saudara memanggil anak pesantren untuk penambahan jumlah yang ikut menshalatkan jenazah?

    a. Sangat baik
    b. Baik
    c. Cukup baik
    d. Kurang baik
    e. Tidak baik

LEMBAR VALIDASI

ANGKET PERSEPSI MASYARAKAT

Nama Peneliti	**: Lestari**
Judul Penelitian	**:Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Shalat Jenazah Di Jorong Kubu Baru Kecamatan Mapattunggul Kabupaten Pasaman**
Fakultas/ Jurusan	**: Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam**

Petunjuk:

Untuk memberikan penilaian pada angket persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan shalat jenazah di jorong kubu baru kecamatan mapattunggul kabupaten pasaman, Bapak/ Ibuk cukup memberikan tanda ceklis pada kolom yang sudah disediakan.

1. Angka- angka yang dimaksud pada kolom berarti:

   0 = Tidak valid

   1 = Kurang valid

   2 = Cukup valid

   3 = Valid

   4 = Sangat valid

2. Huruf-huruf yang terdapat pada kolom penilaian secara umum berarti:

   A = Dapat digunakan tanpa revisi

   B = Dapat digunakan dengan sedikit revisi

   C = Dapat digunakan dengan revisi sedang

   D = Dapat digunakan dengan banyak revisi

   E = Tidak dapat digunakan

No	Aspek penilaian	Skala penilaian					Ket
		0	1	2	3	4	
1	Aspek Petunjuk						
	a. Petunjuk dinyatakan jelas						
	b. Indikator yang diamati						
	c. pengamati mudah dipahami.						
	d. Masing-masing indikator dapat dibedakan dengan jelas.						
2	Aspek isi						
	a. Indikator yang diamati sudah mencakup semua aspek penelitian.						
	b. Kebenaran isi tes						
3	Aspek bahasa						

	a. Kalimat yang digunakan berdasarkan kaedah bahasa Indonesia yang benar.						
	b. Menggunakan kalimat yang mudah dipahami.						

Penilaian secara umum

No	uraian	A	B	C	D	E
1	Penilaian secara umum tentang angket persepsi masyarakat					

Saran- Saran

**••••••

.....

.....

.....

.....

.....

Bukittinggi, Juli 2018

Validator

(_____)

NIP: